

796.53
ALI
P

**PEMANFAATAN POTENSI SUMBERDAYA PANTAI SEBAGAI
OBYEK WISATA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT SEKITAR LOKASI WISATA
(Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai



Diajukan Oleh :

DA'FAF ALI
K4A 001 007

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN SUMBERDAYA PANTAI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMANFAATAN POTENSI SUMBERDAYA PANTAI
SEBAGAI OBYEK WISATA DAN
TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
SEKITAR LOKASI WISATA
(Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

DA'FAF ALI

KA4001007

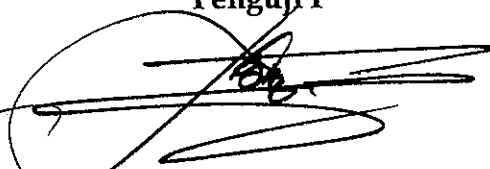
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 22 Desember 2004


Pembimbing I


(Prof. Dr. Nurdien H Kistanto, MA)

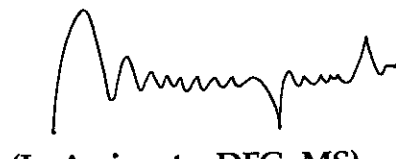
Penguji I


(Ir. Henry Hariyanto, MM)

Pembimbing II


(Ir. Sholahuddin Sudibyo, DESS)

Penguji II


(Ir. Asriyanto, DFG, MS)



Ketua Program Studi


(Ir. Sutrisno Anggoro, MS)

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 3414/T/MSDP/05
Tgl. 20/2 05

ABSTRAKSI

PEMANFAATAN SUMBERDAYA PANTAI SEBAGAI OBYEK WISATA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR LOKASI WISATA (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini)

Penulis : Da'fah Ali NIM K4A001007

Pembimbing : Prof. Dr. Nurdien H Kistanto, MA; Ir. Sholachuddin Sudibyo, DESS

Pariwisata adalah sektor yang semakin penting peranannya baik dalam skala global maupun nasional. Pengembangan pariwisata dewasa ini cenderung meningkat kegiatannya bersamaan dengan semakin digiatkannya pembangunan di bidang kepariwisataan. Pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata, dengan harapan terjadi peningkatan jumlah wisatawan.

Sebagai salah satu obyek wisata yang paling potensial di Kabupaten Jepara, Pantai Kartini senantiasa mendapat perhatian yang besar dari Pemda Jepara dengan tujuan meningkatkan jumlah wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini akan membuka peluang kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar. Peluang ini dimanfaatkan dengan menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa bagi wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak pada peningkatan permintaan barang/jasa yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tujuan dari Penelitian ini adalah menganalisis daya dukung fisik serta potensi Pantai Kartini dalam menunjang kegiatan pariwisata serta menganalisis pengaruh pembangunan fasilitas Pantai Kartini terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Kartini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas terhadap suatu persoalan tertentu dan dalam satu daerah tertentu.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – April 2004 di Daerah Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Variabel yang diamati adalah berbagai kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan besarnya pendapatan yang diperoleh, kondisi dan fasilitas perumahan serta pengaruh pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 17 keluarga (44,7%) termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 21 keluarga (55,3%).

Pengembangan dan pembangunan yang dilakukan Pemda Jepara berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata yang ditunjukkan dengan bertambahnya jenis dan jumlah usaha di Pantai Kartini. Hal ini berarti pengembangan dan pembangunan yang dilakukan Pemda tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomis murni semata, namun pertimbangan sosial juga memegang peranan yang tidak kecil.

Berdasarkan identifikasi kegiatan pariwisata dengan SWOT, nilai *EFAS* lebih besar dari pada *IFAS*. Hal ini berarti Pantai Kartini berpotensi besar bagi masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan serta bagi pengembangan kawasan wisata. Untuk memanfaatkan potensi tersebut perlu ditentukan alternatif strategi melalui penggunaan Matrik SWOT. Matrik ini mampu menghasilkan strategi yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun pada saat yang bersamaan mampu meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi dimaksud yaitu Strategi SO, ST, WO dan WT.

Kata Kunci : *Pariwisata, Lokasi Wisata Pantai Kartini, Strategi.*

ABSTRACT

COASTEL RESOURCES AS A TOURISM SITE AND INCREASING SOCIAL WELFARE FOR THE PEOPLE NEARBY

Tourism is an increasing sector within regional and international scale. Nowadays the activity of compliance with development of tourism sector the government try to increase the development of tourism sector, in order that number of tourists become higher and higher.

As one kind of the most potential tourist resort, Kartini beach, always get bigger attention from Jepara local government so that the quantity of tourists become increase. The number of tourists who visit Kartini Beach will open opportunity for surroundings such as by set aside the items and services for tourists. It can be increase the income of people surroundings area.

The aims of this research is to analyze physical supporting capacity to support activity of facilities reconstruction of Kartini Beach toward the surroundings social prosperity level.

The method that used in this research is survey method. It is critical investigation or observation to get the clear informations toward specific problems in the certain areas.

This research has been done from January to April 2004 in the Kartini Beach resort area that located in Bulu district Jepara regency.

The variable is including the business activities, earning power, housing condition and how the tourism development conducted by the Jepara local government will effect to social prosperity.

The observation shows 17 families (44,7%) classified as the wealthy and the rest of 21 families (55,3%) are classified in middle class economy.

Tourist site development conducted by the governmental of Jepara has affected to income increase and social welfare shown by increasing number of core and the range of business. This means that Kartini Beach tourist site restoration and development is not only base on the economical consideration but social welfare increase as well.

Along with tourism identification using SWOT, EFAS has higher mark than IFAS. This indicated Kartini Beach has highly potential in social welfare increase and tourism site development. To take advantage of tremendous potential, strategic alternatives has to be determined using "SWOT" Matrix. This matrix enables producing strategies to maximize the strength and opportunities and simultaneously minimize the weakness and threats. The alternative strategies are SO, ST, WO and WT strategy.

Keywords: *Tourism, Kartini Beach Tourism Area, Strategy.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul “PEMANFAATAN POTENSI SUMBERDAYA PANTAI SEBAGAI OBYEK WISATA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR LOKASI WISATA (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara) dapat terselesaikan dengan lancar setelah melalui proses yang panjang. Penulisan tesis ini merupakan salah satu rangkaian untuk menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro.

Atas tersusunnya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan baik yang berupa moril maupun materiil atas bimbingan dan pengarahan sejak persiapan, penelitian serta penulisan tesis ini kepada Yang Terhormat :

1. Prof. Dr. Sutrisno Anggoro, MS selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Nurdien H Kistanto, MA dan Ir. Solachuddin Sudibyo, DESS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya di tengah-tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, arahan dan sarannya.
3. Ir. Henry Hariyanto, MM dan Ir. Asriyanto, DFG, MS selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan bimbingan yang sangat bermanfaat guna kesempurnaan penulisan tesis ini.

4. Seluruh staf pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro.
5. Ibuku tercinta yang telah selalu membimbing dan mendoakanku agar senantiasa diberi jalan yang lurus dan lapang.
6. Istriku tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat demi terselesaikannya tesis ini.
7. Kakak dan Adikku yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Magister Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro yang banyak memberikan dorongan dan semangat.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu disini yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini

Akhir kata, penulis menyadari sepenuh hati bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan tesis ini. Penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Jepara, Desember 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ILUSTRASI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Waktu dan tempat Penelitian	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 13
2.1 Pariwisata	13
2.2 Pengembangan Pariwisata Bahari Yang Berwawasan Lingkungan	15
2.3 Sapta Pesona	20
2.4 Kesejahteraan Masyarakat	21
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	 23
3.1 Materi Penelitian.	23
3.2 Metode Penelitian	23
3.3 Ruang Lingkup Penelitian	21
3.4 Lokasi Penelitian	24
3.5 Variabel Penelitian	24
3.6 Jenis dan Sumber Data	24
3.7 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	24
3.7.1 Sampling Lokasi	24

3.7.2 Sampling Responden	25
3.8 Teknik Pengumpulan Data	26
3.8.1 Survey	26
3.8.2 Pencatatan	26
3.8.3 Observasi	26
3.9 Analisis Data	27
3.9.1. Analisis Kesejahteraan	27
3.9.2. Analisis SWOT	27
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Karakteristik Daerah Penelitian	31
4.1.1. Iklim	32
4.1.1.1 Kelembaban Udara	32
4.1.1.2 Kecepatan Angin	33
4.1.1.3 Pasang Surut	33
4.1.1.4 Kecepatan Arus	33
4.1.1.5 Gelombang	34
4.1.1.6 Bathimetri	34
4.1.2. Geologi	34
4.2. Profil Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara	35
4.2.1. Mata Pencarian	36
4.2.1. Pendidikan	37
4.3. Obyek Wisata Pantai Kartini	38
4.3.1. Pendapatan Asli Daerah Dari Obyek Wisata Pantai Kartini	42
4.3.2. Kehidupan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini ...	45
4.3.3. Pemanfaatan Jasa Pariwisata Di Lokasi Wisata Pantai Kartini	46
4.3.4. Kelompok Umum Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini	54
4.3.5. Jenis Kelamin	55
4.4. Indikator Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga	
Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini	56
4.4.1. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga.....	56

4.4.2. Tingkat Pendidikan.....	58
4.4.3. Kondisi Perumahan	59
4.4.4. Fasilitas Perumahan.....	60
4.4.5. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini	61
4.5. Pengalokasian Dana Pada Pantai Kartini Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Masyarakat	63
4.6. Apresiasi <i>Stakeholders</i> di Kawasan Wisata Terhadap Pengembangan Pantai Kartini	71
4.7. Aplikasi Analisis SWOT	78
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	27
2. Luas dan Peruntukan Lahan di Kelurahan Bulu Tahun 2003	35
3. Penyebaran Penduduk Kelurahan Bulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2003	36
4. Banyaknya Penduduk Kelurahan Bulu Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2003.	37
5. Jumlah Penduduk Kelurahan Bulu Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003	38
6. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Pantai Di Kabupaten Jepara	39
7. Jenis Usaha di Kawasan Wisata Pantai Kartini	53
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	55
9. Tingkat Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Responden.....	56
10. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden	58
11. Kondisi Perumahan Keluarga Responden	59
12. Fasilitas Perumahan Keluarga Responden	60
13. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Responden	62
14. Matriks Identifikasi EFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini	80
15. Matriks Identifikasi IFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini	80
16. Matriks Identifikasi EFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini	81

17. Matriks Identifikasi IFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini	82
18. Matriks Identifikasi Strategi Pengembangan Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini	84
19. Matriks Identifikasi Strategi Pengembangan Pariwisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini	90

DAFTAR GAMBAR

Nomor.	Halaman
1. Pengunjung Wisatawan Kabupaten Jepara Pada Tahun 1999 - 2003	40
2. Jumlah Pengunjung Wisata Pantai Kartini Tahun 1999 - 2003	42
3. Target dan Penerimaan Retibusi Wisata Pantai Kartini Tahun 1999 – 2003	43
4. Penerimaan Retribusi Pantai Kartini Tahun 1999 – 2003	45
5. Perkembangan Jenis Usaha di Pantai Kartini Tahun 1999 - 2003	70
6. Foto Berbagai Obyek Wisata di Kabupaten Jepara	124
7. Peta Lokasi Penelitian	131

DAFTAR ILUSTRASI

Nomor	Halaman
1. Skema Pendekatan Masalah	11

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor.	Halaman
1. Pola Pendapatan Rumah Tangga Responden	103
2. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Yang Memanfaatkan Jasa Pariwisata di Pantai Kartini	104
3. Alternatif Paket Wisata I	106
4. Perkiraan Kebutuhan Biaya Paket Wisata I Per Orang	108
5. Alternatif Paket Wisata II	109
6. Perkiraan Kebutuhan Biaya Paket Wisata II Per Orang.....	111
7. Data Jumlah, Tarif dan Daya Tampung Hotel	112
8. Jumlah Bank di Kabupaten Jepara	115
9. Jadwal dan Rute Pelayaran KMC "KARTINI I"	116
10. Perkiraan Perhitungan BEP Pemda Jepara Untuk Investasi Dalam Tahun 2003	117
11. Kuesioner	118
12. Daftar Riwayat Hidup	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya yang bersifat dinamis. Artinya pembangunan yang dilaksanakan pemerintah melahirkan perubahan yang terus menerus di berbagai bidang dengan tujuan akhir untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Salah satu bidang yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat adalah pembangunan di bidang pariwisata.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap dan berkesinambungan. Dari keterangan tersebut nampak jelas, bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pentingnya pembangunan di bidang kepariwisataan tersebut, maka penyelenggaraan kepariwisataan harus berdasarkan asas-asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Berkenaan hal tersebut, pembangunan di bidang kepariwisataan dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Di samping itu harus pula memperhatikan aspek kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan. Di dalam skala nasional, pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa.

Titik berat pembangunan dalam tahap Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) diletakkan pada bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian kepariwisataan diharapkan menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, meningkatkan devisa serta kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan masyarakat.

Pariwisata adalah sektor yang semakin penting peranannya baik dalam skala global maupun nasional. Pertumbuhan yang pesat dalam industri pariwisata ini ditunjang dengan semakin besarnya pengeluaran wisata serta luasnya jangkauan dalam arti geografis maupun lapisan-lapisan masyarakat yang melakukan kegiatan wisata. Pengembangan pariwisata dewasa ini cenderung meningkat kegiatannya bersamaan dengan semakin digiatkannya pembangunan di

bidang kepariwisataan. Pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata, dengan harapan terjadi peningkatan jumlah wisatawan khususnya wisatawan manca negara. Salah satu usaha yang telah dilakukan pemerintah adalah diberikannya fasilitas Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS) kepada warga negara di 45 negara. Fasilitas ini mulai berlaku 16 Agustus 1993 dan BVKS tersebut berlaku selama 2 (dua) bulan serta tidak dapat diperpanjang lagi. Pemberian fasilitas ini bertujuan untuk mendukung perkembangan kepariwisataan nasional dalam rangka “Tahun Dekade Kunjungan Indonesia”

Keseriusan pemerintah tersebut paling tidak mampu meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Indonesia. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1996 sebanyak 5.034.472 orang. Jumlah ini meningkat bila dibandingkan pada tahun 1995 yaitu sebesar 4.324.220 orang (Nasution, 1997). Selain mempunyai keuntungan dalam penggunaan sumberdaya alam secara berkelanjutan, sektor pariwisata di kawasan pesisir dan laut juga berpotensi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi lokal antara lain peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dan peningkatan pendapatan daerah.

Sektor pariwisata secara nasional mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Tahun 1985 PDB sebesar 0,85 %, tahun 1990 menjadi 2,0 % dan pada tahun 1992 meningkat menjadi 2,7 % (Nasution, 1997). Tahun 2000 sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi sebesar Rp. 128,31 triliun atau 9,38% dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp. 1.368 triliun

(Dimjati, 2003). Hal menarik yang patut dikemukakan adalah bahwa pencapaian sebesar itu diperoleh melalui peranan investasi kepariwisataan yang hanya mencapai 5,24% dari total investasi nasional. Sementara itu, peranan dalam penyediaan lapangan kerja mencapai 7,36 juta orang atau 8,11% dari total lapangan kerja nasional sebesar 89,8 juta. Demikian juga dapat diungkapkan bahwa penyediaan upah dan gaji dari sektor pariwisata mencapai 40,09 triliun atau 9,87% dari penyediaan upah secara nasional sebesar Rp. 406 triliun.

Posisi devisa sektor pariwisata tahun 1985 hanya menduduki peringkat ketujuh sesudah minyak bumi, gas alam, kayu, karet, tekstil dan kopi. Namun pada tahun 1990, mampu menduduki peringkat kelima yang mampu menyisihkan karet dan kopi dengan menghasilkan devisa sebesar US\$ 2.105,30 juta. Pada tahun 1992, devisa sektor pariwisata mencapai US\$ 3.279,19 juta atau meningkat 30,18% dibandingkan tahun 1991 yang sebesar US\$ 2.551,81 juta (Yoeti, 1996).

Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan pada 3 segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada para wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya (Spillane, 1994). Oleh karena itu pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat membawa dampak terhadap kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Di samping itu pariwisata juga memberikan pengaruh yang besar pada peningkatan serta pemerataan pendapatan penduduk setempat.

Sumberdaya alam pantai dan laut dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air, bentuk pantai dan hutan pantai dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya. Pengembangan pantai sebagai tempat wisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu.

Secara konseptual peningkatan pembangunan kepariwisataan dilakukan dengan mendayagunakan sumber maupun potensi yang ada, sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang berdampak pada penerimaan devisa, memperluas dan pemerataan kesempatan berusaha/lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat. Di samping itu pengembangan sektor pariwisata dapat mendorong pembangunan daerah. Pada tingkat operasional, pembangunan pariwisata nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan baik sebagai subjek maupun objek pembangunan.

Kabupaten Jepara sebagian wilayahnya berdekatan dengan laut dan sebagian lagi berdekatan dengan pegunungan. Wilayah yang berdekatan dengan laut utamanya daerah bagian barat daya, barat, selatan, barat laut dan sebagian daerah utara. Sedangkan wilayah yang berdekatan dengan pegunungan, yaitu Gunung Muria adalah daerah sebagian utara, timur laut dan sebagian timur.

Hal ini mengakibatkan Kabupaten Jepara mempunyai potensi daya tarik wisata yang beraneka ragam, baik wisata budaya, seni, sejarah maupun alam. Obyek wisata sejarah dimaksud yaitu Museum Kartini, Pendopo Kabupaten

Jepara, Makam Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat, Masjid Kuno Mantingan, Monumen Ari-ari RA Kartini, Benteng Portugis di Desa Banyumanis Kecamatan Keling dan lain sebagainya. Sedangkan obyek wisata alam meliputi Taman Rekreasi Pantai Kartini dan Pantai Tirta Samudera dengan berbagai fasilitas pasir laut, Wana Wisata Sreni, Taman Laut Nasional Karimunjawa dan Pulau Panjang. Adapun obyek wisata budaya meliputi Tradisi Lomban di Pantai Kartini, Tradisi Obor-oboran di Desa Tegalsambi dan lain-lain.

Mengingat Kabupaten Jepara letak geografisnya berdekatan dengan Laut Jawa mengakibatkan potensi pariwisata terbesar adalah dengan memanfaatkan sumberdaya alam, utamanya berupa keindahan dan keaslian pantai berpasir putih yang meliputi obyek wisata alam sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

1.2. Perumusan Masalah

Hakekat pembangunan pariwisata merupakan kegiatan dan usaha yang terkoordinir untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan. Kegiatan pengembangan pariwisata mencakup segi yang luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Dari sudut pembangunan nasional, pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang tidak dapat dipisahkan.

Pariwisata sebagai salah satu subsektor yang diharapkan dapat berperan sebagai alat pembangunan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Peran yang dapat dilakukan oleh pariwisata dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah :

1. Sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan devisa yang berarti pula memperbaiki neraca pembayaran.
2. Mendorong sektor lain yang terkait (*forward linkage*) tetapi sebaliknya tergantung pula dari sektor lainnya (*backward linkage*).
3. Dapat berperan sebagai alat pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya, karena pariwisata melibatkan masyarakat secara langsung dan sampai ke pelosok pedalaman / terpencil.
4. Memperluas lapangan berusaha dan lapangan kerja.
5. Mendorong investasi dalam sarana maupun prasarana.
6. Sebagai wadah untuk menumbuhkan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan pengertian antarbangsa.
7. Meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.
8. Melestarikan budaya bangsa dan lingkungan hidup.

Menurut para Psikolog dan antropolog, bahwa faktor utama manusia untuk melakukan kegiatan wisata dinamakan sebagai ***“Ulysses Factor”***, yang berarti ***kebutuhan fisik maupun kebutuhan intelektual untuk melakukan eksplorasi dan memperluas cakrawala hidup manusia***. Dorongan tersebut dapat lebih dirangsang oleh faktor-faktor lain seperti aksesibilitas, informasi wisata, kenyamanan, keamanan, keramahan, daya tarik wisata yang mempesona, sarana dan fasilitas yang memadai, dan lain sebagainya. Saleh Wahab (1976) menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata bermacam-macam. Motivasi perjalanan wisata dikatakan umum apabila seseorang hanya sekedar ingin berpindah tempat. Adapun bermotivasi khusus

apabila wisatawan tersebut dalam mengunjungi suatu objek, daerah atau negara atau untuk memilih suatu paket wisata tujuannya tidak hanya menghabiskan masa libur atau untuk kesenangan saja.

Motivasi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan dan kualitas pribadi maupun keadaan sosial ekonomi seseorang. Hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan daerah tujuan wisata di luar objek wisata itu sendiri yaitu jarak, biaya dan sarana transportasi yang tersedia.

Pola pengembangan pariwisata didasarkan pada suatu rencana pengembangan yang matang dan bertitik tolak dari aset-aset yang dimiliki, seperti keindahan alam, peninggalan sejarah dan budaya, lingkungan hidup dan tata kehidupan masyarakat setempat. Selain memanfaatkan aset-aset tersebut sebagai daya tarik pariwisata, perlu juga diperhatikan upaya pelestariannya agar tetap menjadi daya tarik. Dalam kaitan inilah, harus dapat ditemukan suatu ciri kekhasan dari suatu daerah yang mampu menjadi dan menumbuhkan citra pariwisata (*tourism image*) atau identitas suatu daerah.

Pantai Kartini merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Jepara yang memanfaatkan potensi keaslian alam berupa keindahan pantai dengan pasir putihnya. Potensi alam tersebut dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara dengan menjadikan Pantai Kartini sebagai tempat wisata. Sebagai tindak lanjutnya, Pemda setempat melakukan pembangunan serta pengembangan dengan menyediakan berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana yang menunjang Pantai Kartini sebagai objek wisata. Pengembangan yang dilakukan tersebut

merupakan pelaksanaan dari kebijakan pembangunan sub bidang pariwisata sebagaimana yang diamanatkan dalam Perda Kabupaten Jepara Nomor 9 Tahun 2002 tentang Rencana Strategis Daerah (Renstrada) Kabupaten Jepara Tahun 2002 – 2007. Di dalam Perda tersebut tercantum kebijakan pembangunan sub bidang pariwisata yang meliputi pengembangan manajemen, obyek wisata, sarana dan prasarana wisata secara terpadu dalam rangka menarik minat wisatawan serta terciptanya iklim yang kondusif untuk investasi dan wisatawan. Kebijakan dimaksud diambil sebagai akibat adanya beberapa permasalahan di bidang pariwisata antara lain lemahnya manajemen kepariwisataan, pengembangan obyek wisata belum optimal dan belum memadainya sarana prasarana pariwisata.

Pengembangan di atas, juga didukung dengan adanya Perda Kabupaten Jepara Nomor 5 Tahun 2003 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara Tahun 2003 – 2010, yang didalamnya mengatur peruntukan kawasan. Sesuai lampiran III Perda tersebut, pemanfaatan ruang wilayah Kelurahan Bulu yang masuk dalam Bagian Wilayah Kota I (BWK I) adalah untuk kegiatan wisata serta tambak dan perikanan. Berkenaan dengan hal tersebut, Pemda mempunyai kewajiban untuk mengembangkan wilayah tersebut sesuai dengan peruntukannya. Di dalam Perda tersebut juga menyatakan bahwa pengembangan kegiatan pariwisata dimaksud diharapkan dapat mendukung pengembangan kawasan Kepulauan Karimunjawa. Oleh karena itu, Pemda Jepara mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pembangunan serta pengembangan terhadap Pantai Kartini. Realisasinya Pemda menyediakan berbagai fasilitas wisata serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisata di Pantai Kartini. Penyediaan fasilitas

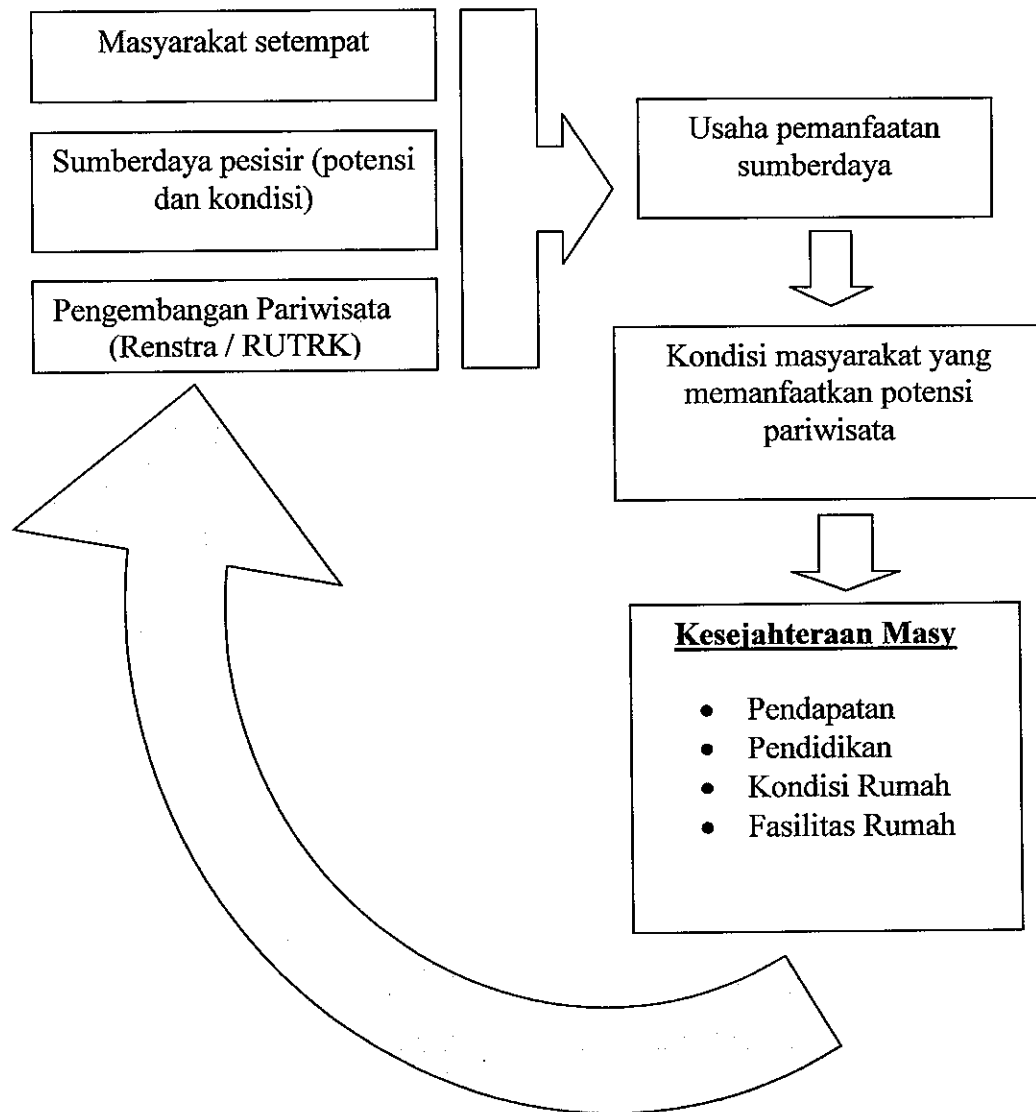
maupun sarana serta prasarana yang dilakukan oleh Pemda setempat, diharapkan mampu menarik minat wisatawan baik lokal maupun luar daerah untuk berkunjung ke Pantai Kartini.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini akan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di Pantai Kartini. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dengan menyediakan berbagai macam jasa atau barang-barang yang dibutuhkan maupun menyediakan barang-barang yang sekiranya dapat menarik minat wisatawan. Kegiatan dimaksud meliputi penyediaan makanan dan minuman, souvenir, jasa mainan anak-anak, transportasi laut dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut merupakan penduduk sekitar obyek wisata Pantai Kartini. Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini akan membawa dampak pada bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan/penghasilan masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa wisata Pantai Kartini. Pada akhirnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata.

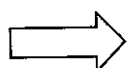
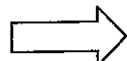
Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan penelitian terhadap indikator - indikator tingkat kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator dimaksud meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi perumahan

serta fasilitas perumahan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini seperti terlihat pada ilustrasi 1.

Ilustrasi 1. Skema Pendekatan Masalah



Keterangan :

-  = Hubungan Langsung
 = Hubungan tidak Langsung

1.3. Tujuan

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis daya dukung fisik serta potensi Pantai Kartini dalam menunjang kegiatan pariwisata.
- 2) Menganalisis pengaruh pembangunan fasilitas Pantai Kartini terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Kartini.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar wisata Pantai Kartini dalam meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemda maupun dinas / instansi terkait dalam upaya mengembangkan obyek wisata dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar obyek wisata di Kabupaten Jepara.

1.5. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2004. Lokasi yang diambil adalah daerah Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan obyek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan baik luar daerah maupun dari daerah sekitar Jepara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata, Pariwisata diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tersebut. Wisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Dengan demikian pengembangan pariwisata di Indonesia dilandaskan pada pengertian pariwisata secara luas.

Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja yang muncul karena adanya permintaan wisatawan yang dalam pengusahaannya baik berupa barang maupun jasa. Dengan demikian kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk menjadi pengusaha wisma, homestay, warung, souvenir, angkutan, asongan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatan guna menunjang kehidupan rumah tangganya.

Pariwisata sebagai suatu sistem yang mempunyai tatanan jaringan proses pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya dan teknologi serta kegiatan yang saling mempengaruhi untuk menarik dan melayani wisatawan. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah, kalangan swasta maupun masyarakat. Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan, pengembangan di bidang

pariwisata termasuk rekreasi pantai semakin mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah setempat. Menurut Spillane, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan industri pariwisata antara lain :

1. Membuka kesempatan kerja

Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

2. Menambah pemasukan/pendapatan masyarakat daerah.

Di daerah pariwisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa.

3. Menambah devisa negara

Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia, maka akan semakin banyak devisa yang diterima.

4. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia.

Kebudayaan yang sudah ada di Indonesia dapat tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan asing banyak yang ingin melihat kebudayaan asli Indonesia yang tidak ada duanya. Dengan demikian kebudayaan asli tersebut dapat tumbuh dengan suburnya.

5. Menunjang gerak pembangunan di daerah.

Di daerah pariwisata banyak timbul pembangunan jalan, hotel, restoran dan lain-lain sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju.

2.2. Pengembangan Pariwisata Bahari Yang Berwawasan Lingkungan

Pengembangan pariwisata bahari merupakan bagian dari pengelolaan wilayah yang tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya alam untuk pembangunan. Menurut Reksohadiprojo (1992), pemanfaatan sumberdaya alam khususnya untuk pembangunan harus memperhatikan beberapa aspek. antara lain :

- 1) tidak merusak tata lingkungan hidup manusia,
- 2) dilaksanakan dengan kebijaksanaan menyeluruh dan
- 3) memperhitungkan generasi yang akan datang .

Pembangunan pada hakekatnya adalah memanfaatkan sumberdaya yang ada guna mencapai tujuan tertentu untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Dahuri (1993), dalam pengembangan pariwisata bahari harus memenuhi tiga persyaratan yaitu :

1. Kegiatan pariwisata harus ditempatkan pada lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai persyaratan yang dibutuhkan dan penempatannya jauh dari lokasi yang sudah padat tingkat industrialisasi.
2. Jumlah limbah dari kegiatan pariwisata serta kegiatan lainnya yang dibuang ke dalam lingkungan laut hendaknya tidak melebihi kapasitas *asimilasi* – kemampuan suatu sistem lingkungan dalam menerima limbah tanpa terjadi indikasi pencemaran lingkungan atau bahaya bagi kesehatan manusia.
3. Tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dapat pulih (*Renewable resources*) hendaknya tidak melebihi kemampuan pulih sumberdaya tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah dengan tujuan wisata baik secara lokal, regional maupun nasional pada suatu negara erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian suatu daerah atau negara tersebut. Artinya, pengembangan daerah tujuan wisata selalu memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat (Yoeti, 1996).

Pengembangan pariwisata bahari yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan, terutama terkait dengan jenis-jenis biota dan ekosistem utama. Menurut pendapat Gunn (1993), pembangunan pariwisata bahari dapat optimal dan berkelanjutan apabila mampu memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Mempertahankan kelestarian dan keindahan lingkungan (alam);
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan;
3. Menjamin kepuasan pengunjung dan
4. Meningkatkan keterpaduan dan *unity* pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, harus terjalin keterpaduan dan koordinasi antarsektor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengurangi dampak negatif baik akibat dari pengembangan maupun kegiatan pariwisata itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam membangun sarana dan prasarana pariwisata bahari termasuk didalamnya adalah penataan kawasan wisata.

2.3. Sapta Pesona

Pengembangan pariwisata di Indonesia diikuti dengan gerakan penciptaan Sapta Pesona. Pelaksanaan Sapta Pesona ini didasarkan pada kenyataan adanya kesan-kesan negatif yang dialami oleh para wisatawan khususnya dari manca negara yang telah melakukan kegiatan wisata di Indonesia. Kesan negatif tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan pada waktu-waktu mendatang. Untuk mengatasi kesan negatif tersebut, Pemerintah mencanangkan dilakukannya Gerakan Sadar Wisata yang didalamnya terdapat unsur Sapta Pesona.

Mewujudkan Sapta Pesona identik dengan menambah pesona obyek-obyek pariwisata. Itu berarti, meningkatkan daya tarik atau daya pesona daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi citra negatif kemudian menumbuhkan dan mengembangkan citra yang positif.

Upaya mewujudkan Sapta Pesona harus berpijak pada kebijaksanaan yang sudah ada dan melakukan upaya peningkatan pelaksanaan pencapaian sasaran dengan bertitik tolak pada posisi keberhasilan selama ini serta memperhatikan kondisi dan kendala di lapangan. Di dalam mewujudkan Sapta Pesona sangat diperlukan adanya keutuhan dan kekompakan semua unsur yang terkait dalam pembangunan pariwisata. Secara otomatis hal tersebut perlu adanya koordinasi dan dukungan antarsektor serta pihak yang terkait juga semua elemen merasa berkepentingan dengan majunya pariwisata.

Sapta Pesona merupakan tujuh unsur yang mampu meningkatkan daya tarik maupun daya pesona terhadap obyek pariwisata di Indonesia. Ketujuh unsur tersebut meliputi :

- Aman

Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan sesuatu yang tenang dan rasa tenteram bagi wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan kekhawatiran akan keselamatan diri beserta semua yang dibawa pada saat wisata termasuk didalamnya aman terhadap pemakaian sarana dan prasarana serta fasilitas yang digunakan.

- Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Ketertiban dimaksud antara lain meliputi tertib dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang tepat waktu, mutu serta pemberian informasi yang tepat dan akurat.

- Bersih

Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih dan sehat serta bebas dari sampah, limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya. Bersih dari segi bahan dimana wisatawan mendapatkan bahan yang bersih baik pada makanan, minuman maupun bahan lainnya yang digunakan dalam proses pelayanan.

- Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan dan penghijauan pada jalur wisata. Memperindah wajah kota juga perlu dilakukan dengan berbagai pembangunan yang dapat membuat nyaman wisatawan.

- Indah

Indah merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi sehingga memancarkan keindahan. Keindahan terutama dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata seperti penampilan wajah kota serta obyek-obyek pariwisata yang ada. Indah dari segi alam dimana wisatawan akan mendapatkan lingkungan yang indah dikarenakan pemeliharaan dan pelestarian yang dilakukan secara teratur dan terus menerus.

- Ramah Tamah

Ramah tamah adalah sifat atau perilaku masyarakat yang antara lain ditunjukkan dengan perilaku akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, murah senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan dan membantu tanpa pamrih baik yang diberikan oleh petugas maupun pengusaha pariwisata yang secara langsung melayani wisatawan.

- Kenangan

Kenangan ditunjukkan dengan tingkat kepuasan wisatawan terhadap semua hal yang diterimanya selama melakukan perjalanan wisata. Kenangan ini akan

membawa dampak yang besar bagi tingkat kunjungan wisatawan berikutnya. Secara tidak langsung, wisatawan yang telah melakukan kegiatan wisata akan menginformasikan segala kenangan yang diterimanya kepada orang-orang di sekitarnya. Apabila seorang wisatawan merasa puas dan mempunyai kenangan yang baik, maka mereka akan berkeinginan untuk berkunjung kembali serta akan mampu menarik mereka yang mendapatkan informasi dari wisatawan tersebut.

2.4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan semua sumber pendapatan. Pendapatan disini dapat beragam jenisnya baik dari kegiatan utama maupun kegiatan sampingan. Kegiatan utama yaitu usaha pokok yang dijadikan mata pencaharian sehari-hari. Sedangkan kegiatan lainnya yaitu usaha yang dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi pariwisata seperti berdagang makanan, souvenir, warung, dan jasa, yang kesemuanya merupakan sumber pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan tersebut sangat dimungkinkan karena anggota keluarga yang ada melaksanakan lebih dari satu jenis usaha atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan usaha yang berbeda satu sama lain. Pendapatan itu sendiri dapat diperoleh sebagai hasil kerja dari kegiatan yang dilaksanakan. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga/keluarga.

Ananta (1988) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan sangat erat dan positif yaitu hubungan antara tingkat

pendidikan dengan peningkatan pendapatan bersifat *increasing return*, dimana tingkat pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan tetapi juga bahwa pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan itu sendiri. Sedangkan menurut Mangkuprawiro (1984), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Perbedaan tingkat pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha dan lokasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah sebagai penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

2.5. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan hidup dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui fasilitas tempat tinggal yang dimiliki. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang dalam pencapaian kehidupan yang layak. Selain kualitas

rumah tinggal, tingkat kesejahteraan juga dapat digambarkan dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kondisi ini merupakan salah satu gambaran bahwa penghuni perumahan tersebut dapat dikatakan sejahtera. Tingkat pendidikan masyarakat sering dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa dan indikator dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan pada masa sekarang ini telah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk, karena kualitas sumberdaya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumberdaya manusia (BPS, 2001).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Daerah Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, terutama adalah masyarakat yang menawarkan jasa pariwisata serta anggota keluarga atau istri yang statusnya sebagai pemilik usaha pariwisata yang bekerja membantu mencari nafkah. Dipilihnya Pantai Kartini karena daerah ini merupakan obyek wisata paling potensial yang ada di Kabupaten Jepara. Dengan kata lain bahwa Pantai Kartini merupakan obyek wisata yang paling banyak pengunjungnya dan juga yang paling besar memberikan kontribusi kepada Pemerintah Daerah dibandingkan dengan obyek wisata lainnya.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei. Pada umumnya pengertian survei dibatasi pada pengertian survei sampel di mana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun dan Effendi, 1989).

3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat kawasan wisata Pantai Kartini dan macam kegiatan jasa pariwisata yang ditawarkan dalam menunjang kesejahteraan keluarga di sekitar kawasan Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara pada bulan Januari - April 2004. Peta lokasi penelitian terdapat pada gambar 6.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati adalah berbagai kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan besarnya pendapatan yang diperoleh serta pengaruh pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara terhadap kesejahteraan keluarga masyarakat yang mengelola usaha pariwisata.

3.6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara langsung terhadap masyarakat yang melakukan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Kartini. Sedangkan data sekunder untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari berbagai dinas/instansi yaitu BPS, Bappeda, Dinas Pariwisata, Bagian Keuangan serta Bagian Hukum dan Organisasi Kabupaten Jepara dan pustaka yang menunjang penelitian.

3.7. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.7.1. Sampling Lokasi

Pemilihan sampel daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* karena alasan - alasan tertentu yang diketahui dari sifat - sifat sampel tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1989). Sebagai daerah sampel terpilih adalah daerah

Wisata Pantai Kartini yang terletak di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Faktor obyektif yang mendasari pemilihan daerah tersebut adalah karena daerah tersebut merupakan obyek wisata di Kabupaten Jepara yang paling ramai dikunjungi oleh wisatawan serta yang paling banyak memberikan kontribusi PAD dari sektor pariwisata.

3.7.2. Sampling Responden

Pengambilan sampel untuk pengusaha pariwisata diambil dari keluarga/rumah tangga yang memiliki lebih dari satu usaha di sekitar daerah wisata Pantai Kartini. Jenis usaha dimaksud meliputi warung makan, perahu wisata, mainan anak-anak, kereta mini, makanan kecil, minuman, souvenir, ikan asin dan buah. Selain itu, keluarga/rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak menerima subsidi/bantuan keuangan dari selain anggota keluarganya. Dari kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh responden sebanyak 38 rumah tangga/keluarga.

Di samping itu di dalam penelitian ini juga mengambil responden pengunjung/wisatawan Pantai Kartini untuk memperoleh pandangan/pendapat serta respon mereka selama berwisata di Pantai Kartini yang berasal dari luar daerah sebanyak 5 (lima) responden dan dalam kota sebanyak 4 (empat) responden.

Berkaitan dengan pengembangan Pantai Kartini, dalam penelitian ini juga mengambil responden dari lembaga perikanan yang ada di sekitar Pantai Kartini, yaitu Lembaga Pengembangan Wilayah Pantai (LPWP) Undip dan Balai Besar Budidaya Air Payau (BBBAP) masing-masing 1 (satu) responden yang sekiranya

dapat mewakili masing-masing lembaga tersebut dan para pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Survei

Survei adalah cara pengumpulan data melalui wawancara dengan masyarakat setempat, meliputi pendapatan, jenis usaha, jumlah dan tingkat pendidikan anggota keluarga serta fasilitas rumah responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

3.8.2 Pencatatan.

Pencatatan adalah cara pengumpulan data dengan membuat catatan dari hasil wawancara dengan responden serta dari dinas atau instansi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik, Bappeda, Bagian Keuangan serta Bagian Informasi dan Komunikasi Kabupaten Jepara.

3.8.3 Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Kartini serta kegiatan anggota keluarga pemanfaat jasa pariwisata. Observasi penelitian ini juga meliputi kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pantai Kartini, kondisi rumah responden dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan responden. Di samping itu observasi juga dilakukan terhadap para pengunjung berkaitan dengan tempat-tempat yang menjadi sasaran para wisatawan.

3.9 Analisis Data

3.91. Analisis Kesejahteraan

Data-data yang telah didapatkan di lapangan kemudian dianalisis. Data yang akan dianalisis yaitu pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, kondisi perumahan dan fasilitas perumahan responden, jenis usaha serta pembangunan sarana/prasarana dan target maupun realisasi penerimaan retribusi Pantai Kartini selama 5 (lima) tahun terakhir. Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan analisis terhadap alternatif pengembangan Pantai Kartini.

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini dengan menggunakan indikator dari Badan Pusat Statistik dengan sistem skoring, yaitu :

Tabel 1. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

NO	INDIKATOR KESEJAHTERAAN	SKOR	
1	2	3	
1.	Tingkat pendapatan/penghasilan keluarga : Diukur dari besarnya pendapatan RT per kapita	Tinggi Sedang Rendah	3 2 1
2.	Pendidikan keluarga : - > 60 % anggota keluarga tamat SLTP - 30% – 60 % anggota keluarga tamat SLTP - < 30 % anggota keluarga tamat SLTP	Tinggi Sedang Rendah	3 2 1
3.	Kondisi perumahan : 1. Status : Numpang (1) Sewa (2) Milik sendiri (3) 2. Atap : Lainnya (1) Kayu (2) Seng/ asbes (3) Genteng (4) Beton (5)	Permanen (15 – 19) Semi Permanen (10 – 14) Tidak Permanen (5 - 9)	3 2 1

1	2	3	
	<p>3. Bilik : Bambu dan lainnya (1) Kayu (2) Tembok (3)</p> <p>4. Lantai : Tanah (1) Papan (2) Plester (3) Ubin (4) Keramik (5)</p> <p>5. Luas rumah : Sempit, < 50m (1) Sedang, 50m– 99m (2) Luas, >100m (3)</p>		
4.	<p>Fasilitas Perumahan</p> <p>1. Sumber Penerangan : Pelita/sentir (1) Petromak/aladin (2) Listrik Non PLN (3) Listrik PLN (4)</p> <p>2. Sumber Air Minum : Air sungai / hujan (1) Mata Air (2) Sumur (3) Pompa (4) Ledeng (5) Air Kemasan (6)</p> <p>3. Fasilitas tempat buang air besar : Umum (1) Bersama (2) Sendiri (3)</p> <p>4. Tempat buang air besar : Lainnya (1) Cemplung / cubluk (2) Plengsengan (3) Leher Angsa (4)</p> <p>5. Fasilitas Air Minum : Umum (1) Bersama (2) Sendiri (3)</p> <p>6. Hiburan : Radio (1) Tape recorder (2) TV (3) Video (4)</p>	<p>Lengkap (24 – 32)</p> <p>Semi Lengkap (16 – 23)</p> <p>Tidak Lengkap (8 – 15)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

3.9.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT ini digunakan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya kegiatan pariwisata di Pantai Kartini. Analisis ini bersifat kualitatif dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal (IFAS) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal (EFAS) yang terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi kaitannya dengan kegiatan pariwisata terhadap masyarakat sekitar serta terhadap pengembangan kawasan wisata. Hasil identifikasi dimaksud masing-masing item diberi bobot dan ranking sehingga faktor-faktor baik internal maupun eksternal akan mempunyai skor. Apabila skor EFAS lebih besar dari skor IFAS, maka kegiatan pariwisata tersebut mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya, sehingga masih mempunyai peluang untuk dikembangkan lagi.

Hasil identifikasi tersebut, kemudian dilakukan kombinasi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman), maka akan mampu memformulasikan berbagai strategi kegiatan yang tergambar dalam Matrik SWOT. Dari analisis Matrik SWOT tersebut diharapkan mampu menghasilkan alternatif strategi bagi pengembangan masyarakat sekitar lokasi wisata dan bagi pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini sebagai akibat adanya kegiatan pariwisata di Pantai Kartini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Daerah Penelitian

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Secara administrasi terbagi menjadi 14 Kecamatan, dimana 13 Kecamatan di daratan dan satu Kecamatan Karimunjawa di Laut Jawa. Sebagaimana disebutkan di atas, Kabupaten Jepara memiliki dua kawasan yang mempunyai potensi terumbu karang, yaitu perairan, pesisir Jepara dan kawasan Kepulauan Karimunjawa. Kedua kawasan tersebut tentu saja memiliki kondisi alam yang berbeda. Perairan pesisir Jepara sangat dipengaruhi oleh daratan Kabupaten Jepara, sedangkan Kepulauan Karimunjawa lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan alam dan kelautan pulau-pulau kecil di kawasan tersebut. Secara administratif, Kabupaten Jepara terdiri dari 183 Desa dan 11 kelurahan, dengan luas wilayah 100.413,189 Ha. Secara astronomi wilayah Kabupaten Jepara terletak pada posisi 114° 40 '11" BT dan 6° 50 ' 30" LS dengan batas-batas geografis sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa.

4.1.1. Iklim

Secara umum wilayah Kabupaten Jepara beriklim tropis dengan suhu rata-rata 27,88° C, suhu minimum adalah 21,78° C dan suhu maksimum 32,66° C. Iklim Kabupaten Jepara berdasarkan tipe iklim Schmidt dan Ferguson meliputi tipe C dan D. Oleh karena Kabupaten Jepara memiliki morfologi yang bervariasi dari gunung hingga dataran pantai, maka curah hujan sangat beragam dengan penyebarannya sebagai berikut.:

1. 1000-2000 mm /th meliputi wilayah Kecamatan Mlonggo.
2. 2002-3000 mm/th meliputi Kecamatan Kedung, Bangsri, Jepara, Tahunan, Mayong, Kalinyamatan, Nalumsari, Pecangaan.
3. 3000-4000 mm/th meliputi Kecamatan Keling, Kembang, Batealit.

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa daerah penelitian yaitu Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara termasuk daerah yang curah hujannya sedang (2002-3000 mm / Th)

4.1.1.1. *Kelembaban Udara*

Kelembaban udara bulanan rata – rata yang terjadi di daerah Jepara dan sekitarnya selama 10 tahun terakhir berkisar antara 68% - 87%. Kelembaban udara rata – rata bulanan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan terendah terjadi pada bulan Agustus. Nilai kelembaban yang terukur di daerah studi ini tergolong sedang sampai dengan tinggi. Kelembaban udara yang tidak terlalu tinggi (sedang) dapat memperlambat proses korosif pada peralatan besi dan bahan bangunan pantai termasuk sarana dan prasarana rekreasi dari serangan jamur, sehingga secara ekonomis akan memperpanjang usia bangunan pantai.

4.1.1.2. Kecepatan Angin

Kecepatan angin bulanan rata – rata berkisar antara 4,0 – 12,0 km/ jam. Kecepatan angin yang tinggi terjadi pada musim barat yaitu bulan Desember sampai dengan Pebruari dan terendah terjadi pada musim timur yakni bulan Mei sampai dengan Juli. Sedangkan arah angin bulanan kebanyakan berasal dari arah Barat Laut yang terjadi pada bulan Desember – Pebruari. Kecepatan angin yang terukur di Pantai Kartini ini tergolong tidak kuat, sehingga secara oseanografis tinggi gelombang yang ditimbulkan relatif tidak besar. Kondisi ini secara teknis – ekonomis akan sangat membantu memperlambat kerusakan sarana rekreasi yang dibangun di atas laut dari gempuran gelombang laut.

4.1.1.3. Pasang Surut

Pola pasang surut (pasut) yang terdapat di perairan laut Jepara adalah tipe tunggal, yakni terjadi satu kali pasang dan satu kali surut dalam 24 jam. Kisaran pasut berkisar antara 20 – 120 cm, sehingga fluktuasi pasut dikatakan relatif rendah hingga sedang. Fluktuasi pasut yang rendah dapat mencegah daerah perkotaan dan daratan pantai tergenang pasang.

4.1.1.4. Kecepatan Arus

Kecepatan arus harian yang terjadi di perairan Pantai Kartini dan sekitarnya berkisar antara 0,1 – 1,4 m/dt, dengan arah arus dominan berasal dari arah Barat Laut. Kisaran kecepatan arus ini tergolong rendah sampai sedang. Kecepatan arus yang tidak terlalu kuat akan dapat membuat aman bagi kapal – kapal yang bergerak maupun yang bersandar di dermaga.

4.1.1.5. Gelombang

Perairan di Pantai Kartini umumnya tenang sepanjang tahun dengan gelombang yang relatif tidak besar. Tingginya gelombang berkisar antara 0,2 – 2,7 m. Rendahnya gelombang lebih disebabkan oleh topografi pantai yang cukup terlindung oleh Pulau Panjang serta substrat dasar pantainya berkorala (korala mati). Gelombang yang kecil akan memperlambat kerusakan bangunan maupun fasilitas lain yang akan dibangun dengan sistem menjorok ke laut dari gempuran ombak / gelombang.

4.1.1.6. Bathimetri (kedalaman air)

Berdasarkan hasil laporan pengukuran kedalaman air yang dilakukan pada bulan Februari 1996 menunjukkan bahwa kedalaman air berkisar antara 1,5 – 6,5 m dengan jarak radius dari pantai hingga 400 m ke arah laut. Kedalaman ini tergolong rendah sampai sedang bagi kategori perairan pantai.

4.1.2. Geologi

Wilayah pesisir Kabupaten Jepara memiliki daerah dataran pantai yang tersebar di sepanjang pantai utara meliputi Kecamatan Kedung, Jepara, Tahunan, Kembang, Mlonggo, Bangsri, Keling. Secara keseluruhan Kabupaten Jepara mempunyai topografi dan morfologi yang beragam. Di samping dataran pantai tersebut di atas, juga dijumpai dataran rendah dan dataran tinggi yaitu di sekitar Gunung Clering. Kondisi topografi wilayah Kabupaten Jepara antara 0-1.301 m dari atas permukaan air laut, bagian terendah berada di pantai atau pesisir dan bagian tertinggi berada di wilayah Kecamatan Keling atau pada kaki Gunung

Muria. Berdasarkan kondisi morfologi, perbukitan landai dengan kemiringan 2 - 15 % dan ketinggian 50 – 150 m meliputi sebagian Kecamatan Mayong, Kalinyamatan, Nalumsari, Batealit, Jepara, Tahunan, Mlonggo, Kembang, Bangsri, Karimunjawa dan sebagian wilayah selatan Kecamatan Batealit.

4.2. Profil Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara

Kelurahan Bulu terletak di sebelah barat dari Kota Kecamatan Jepara dengan jarak 2 km. Kelurahan Bulu mempunyai luas wilayah 0,86 km² dengan pembagian peruntukan lahan sebagai berikut :

Tabel 2. Luas dan Peruntukan Lahan di Kelurahan Bulu Tahun 2003

NO	Peruntukan Lahan	Luas (km ²)	Persentase
1.	Pemukiman	2,950	34,2
2.	Pekarangan	2,250	26,1
3.	Taman	1,725	20
4.	Perkantoran	0,700	8,1
5.	Prasarana umum lainnya	1,000	11,6
Jumlah Total		8,625	100

Sumber : Profil Kelurahan Bulu 2003

Secara administratif, Kelurahan Bulu terdiri dari 4 RW dan 13 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2003 sebanyak 3.661 jiwa yang meliputi 1.706 kepala keluarga. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2003 Penduduk Kelurahan Bulu terdiri dari 2 (dua) jiwa per KK dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.257 orang per km². Adapun penyebaran penduduk Kelurahan Bulu berdasarkan kelompok umur seperti terlampir pada Tabel 3.

Tabel 3. Penyebaran Penduduk Kelurahan Bulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2003

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	PERSENTASE
1.	0 - 4	358	9,8
2.	5 - 9	328	9
3.	10 - 14	325	8,9
4.	15 - 19	368	10,1
5.	20 - 24	416	11,4
6.	25 - 29	363	9,9
7.	30 - 34	313	8,5
8.	35 - 39	254	6,9
9.	40 - 44	290	7,9
10.	45 - 49	199	5,4
11.	50 - 54	153	4,2
12.	55 - 58	71	1,9
13.	59 ke atas	223	6,1
TOTAL		3.661	100

Sumber : Profil Kelurahan Bulu 2003

4.2.1. Mata Pencaharian

Dari jumlah penduduk Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara tersebut di atas, sebanyak 1.689 orang atau 46,1% nya sudah mempunyai mata pencaharian. Mata pencaharian tersebut dikelompokkan ke dalam 14 (empat belas) jenis mata pencaharian. Berdasarkan data profil Kelurahan Bulu Tahun 2003, sebagian besar dari mereka mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta dan buruh yaitu sebanyak 876 orang (51,8%), kemudian bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 512 orang (30,3%), sedangkan yang paling sedikit bermata pencaharian sebagai tukang jahit dan montir masing-masing sebanyak 3 orang (0,2%). Banyaknya penduduk Kelurahan Bulu berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2003 secara lengkap terlihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Kelurahan Bulu Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2003

NO	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1.	Wiraswasta / buruh	876	51,8
2.	PNS	91	5,4
3.	Pengrajin	95	5,6
4.	Pedagang	25	1,5
5.	Penjahit	3	0,2
6.	Tukang batu	5	0,3
7.	Tukang kayu	25	1,5
8.	Peternak	7	0,4
9.	Nelayan	512	30,3
10.	Montir	3	0,2
11.	Sopir	5	0,3
12.	Pengemudi becak	17	1
13.	TNI / Polri	15	0,9
14.	Pengusaha	10	0,6
TOTAL		1.689	100

Sumber : Profil Kelurahan Bulu 2003.

4.2.2. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Tingkat kemajuan suatu daerah salah satunya ditandai oleh tingginya tingkat pendidikan penduduknya. Berdasarkan data profil kelurahan pada tahun 2003, jumlah penduduk Kelurahan Bulu yang telah tamat pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat sebanyak 854 orang (23,3%), sedangkan yang tamat SLTA/sederajat sebanyak 721 orang (19,7%).

Kondisi pendidikan penduduk sebagaimana tersebut di atas, tidak terlepas dari tersedianya lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Bulu serta terbatasnya jalur transportasi dari wilayah Bulu menuju lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Jepara. Saat ini lembaga yang ada di Kelurahan Bulu hanya terdapat 2 (dua) Sekolah Dasar saja. Adapun data lengkap tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bulu terlihat pada tabel 5 :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kelurahan Bulu Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Belum sekolah/tidak tamat SD	901	24,6
2.	Tamat SD/ sederajat	772	21,1
3.	Tamat SLTP/ sederajat	854	23,3
4.	Tamat SLTA/ sederajat	721	19,7
5.	Tamat D 1	79	2,2
6.	Tamat D 2	70	1,9
7.	Tamat D 3	129	3,5
8.	Tamat S 1	106	2,9
9.	Tamat S 2	29	0,8
TOTAL		3.661	100

Sumber : Profil Kelurahan Bulu 2003

4.3. Obyek Wisata Pantai Kartini

Kawasan wisata Pantai Kartini terletak 2,5 km ke barat laut dari Pendopo Kabupaten Jepara dan berada di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara. Kawasan dengan luas 3,5 hektar ini merupakan kawasan yang strategis, karena sebagai jalur transportasi laut menuju objek wisata Taman Nasional Laut Karimunjawa dan Pulau Panjang. Kondisi fisik pantainya berupa hamparan pasir putih yang topografinya sangat landai sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat ideal untuk area rekreasi / wisata.

Di Kabupaten Jepara terdapat sedikitnya 5 (lima) tempat wisata yang mampu memberikan kontribusi PAD kepada Pemda Jepara. Dari beberapa tempat wisata yang ada di Jepara, Pantai Kartini merupakan tempat wisata yang paling diandalkan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Hal ini dikarenakan kontribusi Pantai Kartini pada Pemda dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut baik dalam hal jumlah pengunjung maupun kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor rekreasi dan wisata.

Di dalam tabel 6 disampaikan data jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Jepara selama 5 (lima) tahun mulai tahun 1999 – 2003 :

Tabel 6. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Di Kabupaten Jepara

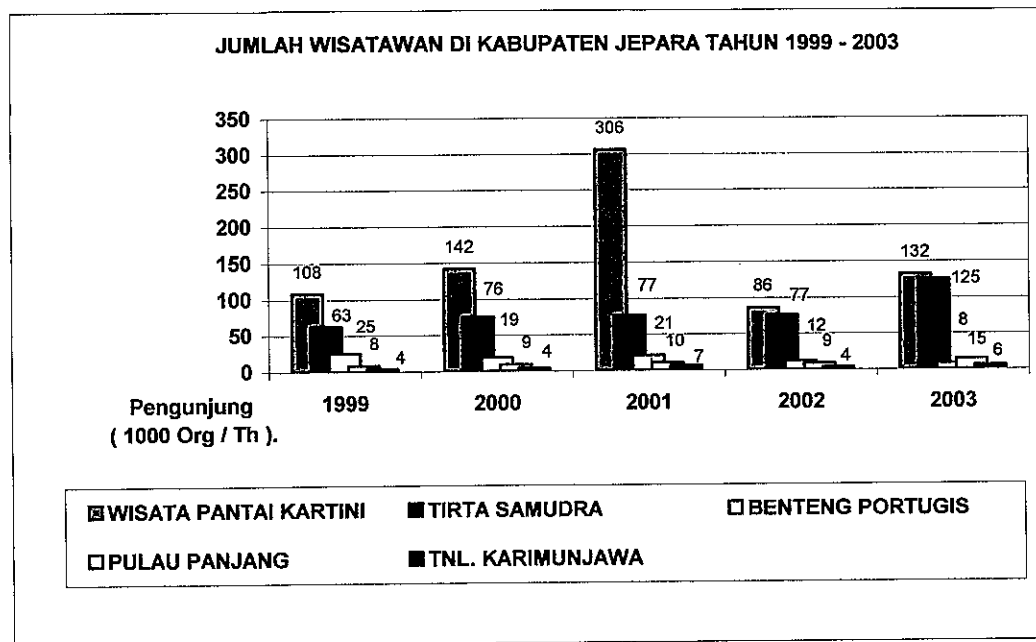
TAHUN	NAMA OBYEK WISATA				
JENIS WISATAWAN	PANTAI KARTINI	TIRTA SAMUDERA	BENTENG PORTUGIS	PULAU PANJANG	TNL. KR JAWA
<u>TAHUN 1999</u>					
WISMAN	3.112	2.761	129	284	194
WISNUS	105.070	60.703	25.337	8.161	3.718
JUMLAH	108.182	63.464	25.466	8.445	3.912
<u>TAHUN 2000</u>					
WISMAN	3.694	2.750	-	364	216
WISNUS	138.103	73.631	19.140	8.832	4.087
JUMLAH	141.797	76.381	19.140	9.196	4.303
<u>TAHUN 2001</u>					
WISMAN	4.170	3.513	33	439	161
WISNUS	301.696	73.400	20.925	10.029	6.400
JUMLAH	305.866	76.913	20.958	10.468	6.561
<u>TAHUN 2002</u>					
WISMAN	1.859	2.098	19	154	375
WISNUS	84.486	74.853	12.274	8.888	3.089
JUMLAH	86.345	76.951	12.293	9.042	3.464
<u>TAHUN 2003</u>					
WISMAN	1.401	1.378	93	287	187
WISNUS	130.675	123.499	8.380	14.431	5.559
JUMLAH	132.076	124.877	8.473	14.718	5.746

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara Tahun 2000 - 2004

Tabel 6 menunjukkan bahwa, selama lima tahun terakhir obyek wisata Pantai Kartini paling banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Di samping itu, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa obyek wisata alam khususnya yang berupa pantai merupakan obyek wisata yang paling diminati oleh para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun manca negara.

Hal tersebut tampak pada banyaknya wisatawan yang mengunjungi Pantai Kartini serta Pantai Tirta Samudera. Dengan adanya wisatawan dari manca negara, Pemda setempat dapat mengambil langkah antisipatif terhadap berbagai kebutuhan mereka, termasuk di dalamnya menyangkut kebutuhan komunikasi berupa kemampuan bahasa asing dengan memberikan pelatihan kepada pelaku wisata.

Berikut ini akan ditampilkan data tersebut dalam bentuk diagram untuk menggambarkan lebih jelas tingkat perkembangan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata di Kabupaten Jepara mulai tahun 1999 – 2003 sebagaimana terlihat dalam gambar 1 (Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara).



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Di Kabupaten Jepara Tahun 1999 - 2003

Dari kedua data tersebut nampak, bahwa Pantai Kartini merupakan objek wisata di Kabupaten Jepara yang paling banyak pengunjungnya dibandingkan dengan objek wisata yang lain. Kondisi tersebut tidak terlepas dari usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara untuk berusaha membangun berbagai

fasilitas serta sarana dan prasarana yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Kartini. Pemda setempat melihat bahwa Pantai Kartini, yang mempunyai pemandangan alam laut yang asli serta merupakan pintu gerbang penyebaran dari Jepara ke Karimunjawa adalah salah satu potensi daerah yang perlu dikembangkan.

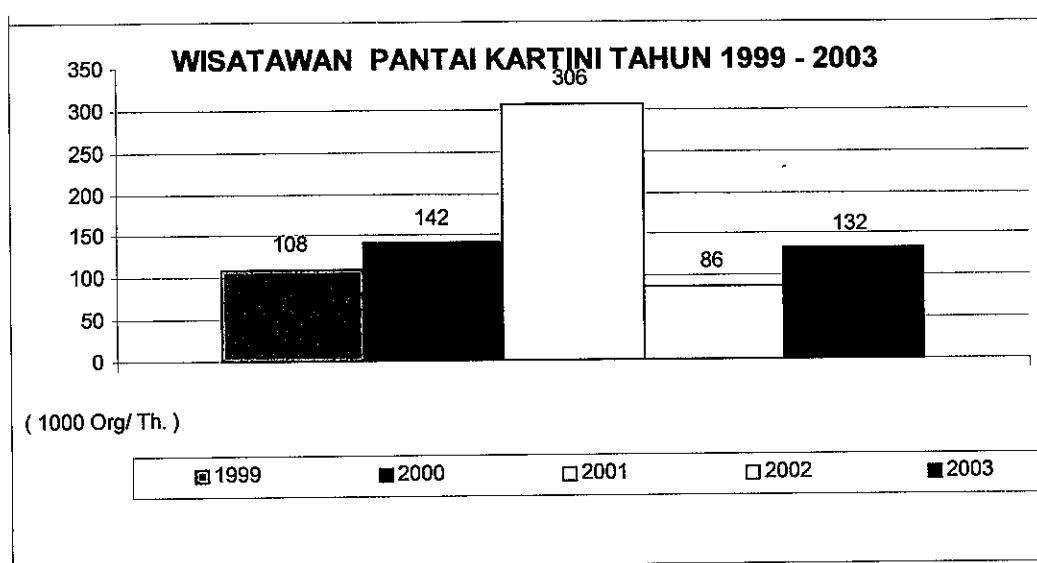
Di samping itu, setiap tahun Pantai Kartini merupakan tempat dilangsungkannya tradisi "*Lomban*" bagi masyarakat Jepara yang pelaksanaannya satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Dengan demikian kepedulian Pemda Jepara dengan pembangunan serta penyediaan sarana dan prasarana rekreasi di Pantai Kartini sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan ke tempat wisata tersebut.

Dalam kurun waktu antara tahun 1999 – 2003, wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini paling banyak dilakukan pada tahun 2001, yaitu sebanyak 305.866 orang, sedangkan pada tahun selanjutnya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini mengalami penurunan menjadi hanya 86.345 orang. Hal ini dikarenakan pada tahun 2001 terjadi Hari Raya Idul Fitri 2 (dua) kali yaitu pada bulan Januari dan bulan Desember. Akibatnya terjadi 2 (dua) kali *Lomban*. Sehingga pada tahun tersebut wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini mengalami kenaikan sebesar 215,7 %.

Pada tahun 2002 wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini mengalami penurunan sebesar 71,8 % dibandingkan pada tahun 2001. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut tidak terdapat kegiatan *lomban*. Akan tetapi pada tahun 2003 wisatawan mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu sebesar 65% dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan Pemda Jepara melakukan berbagai pembangunan serta pengembangan sarana dan prasarana di Pantai Kartini. Di samping itu Pemda setempat juga melakukan berbagai penataan kawasan untuk lebih menambah daya tarik dan kenyamanan para wisatawan.

Untuk lebih dapat menggambarkan perkembangan jumlah wisatawan Pantai Kartini, disampaikan dalam bentuk diagram sebagaimana tercantum pada gambar 2.

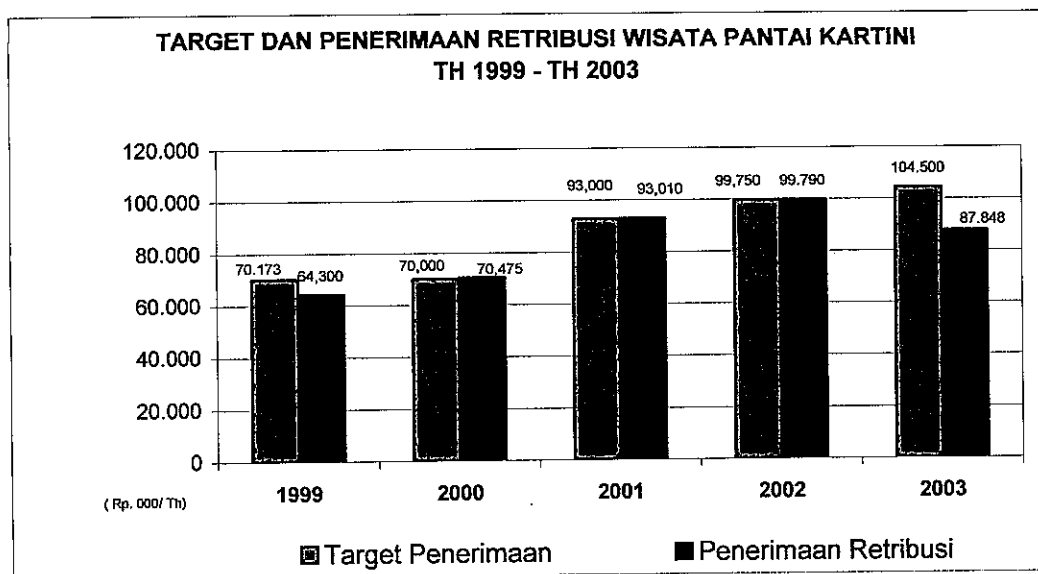


Gambar 2. Wisatawan Pantai Kartini dari Tahun 1999– 2003

4.3.1. Pendapatan Asli Daerah dari Obyek Wisata Pantai Kartini

Pembangunan berbagai sarana dan parasarana yang dilakukan oleh Pemda Jepara secara langsung juga memberikan kontribusi yang cukup bagi Pemda setempat, yaitu berupa pemasukan pendapatan asli daerah. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan retribusi pintu masuk serta retribusi parkir yang dipungut dari wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini.

Penentuan target setiap penerimaan dari masing-masing objek wisata ditentukan pada awal tahun anggaran. Demikian juga halnya dengan target penerimaan retribusi Pantai Kartini. Penentuan target tersebut dimaksudkan untuk memacu aparat dinas/instansi yang bersangkutan untuk bekerja dengan sekuat tenaga untuk dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Data target dan realisasi penerimaan retribusi Pantai Kartini mulai tahun 1999 – 2003 terlihat pada Gambar 3 :

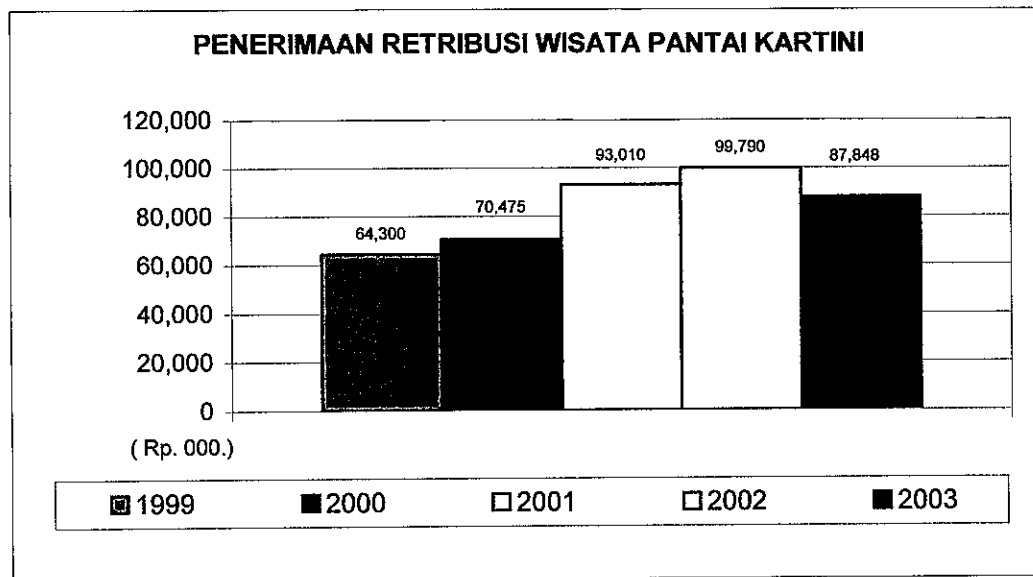


Gambar 3. Target dan Realisasi Penerimaan Retribusi Pantai Kartini Tahun 1999-2003

Pada tahun 1999 target penerimaan retribusi dari Pantai Kartini sebesar Rp. 70.173.450,00, namun pada akhir tahun anggaran realisasi penerimaannya hanya sebesar Rp. 64.300.000,00. Hal ini berarti target penerimaan tidak dapat terpenuhi dikarenakan pada tahun tersebut wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat wisata khususnya ke Pantai Kartini turun drastis. Penyebab utamanya adalah imbas dari memanasnya suhu politik di Kabupaten Jepara baik pada saat

pra maupun paska pemilu tahun 1999. Kondisi tersebut mengakibatkan kondisi wilayah Kabupaten Jepara sangat tidak kondusif sehingga mempengaruhi minat wisatawan khususnya wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata di Kabupaten Jepara.

Seiring dengan mulai kondusifnya wilayah Kabupaten Jepara, pada tahun 2000 sampai tahun 2002 target penerimaan retribusi dari Pantai Kartini dapat direalisasikan dengan baik. Pada tahun 2003 target penerimaan dari Pantai Kartini sebesar Rp. 104.500.000,- hanya dapat direalisasikan sebesar Rp. 87.847.900,- (84,1%). Hal ini dikarenakan Pemda Jepara sedang melakukan pembangunan secara besar-besaran terhadap Pantai Kartini. Selama pelaksanaan pembangunan kawasan wisata tersebut menjadi tidak teratur karena penuh dengan berbagai material bangunan serta menjadi lalu lalang truk-truk dam. Untuk sementara waktu, Pantai Kartini tidak dapat dinikmati sebagai kawasan wisata. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya kunjungan wisatawan yang bertiket masuk sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan dari Pantai Kartini. Penurunan pendapatan itu mengakibatkan target penerimaan Pantai Kartini hanya dapat direalisasikan sebesar 84,1%. Meskipun dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, yaitu mulai tahun 1999 – 2003 terdapat dua tahun yang penerimaan retribusi dari Pantai Kartini tidak sesuai target, namun penerimaan retribusi yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut, selama empat tahun cenderung mengalami kenaikan dalam penerimaan retribusi sebagaimana terlihat pada Gambar 4 :



Gambar 4. Penerimaan Retribusi Pantai Kartini Tahun 1999-2003

4.3.2. Kehidupan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini

Kawasan wisata Pantai Kartini menyatu dengan pemukiman sebagian penduduk Kelurahan Bulu serta kompleks BBBAP (Balai Besar Budidaya Air Payau). Sebelum tahun 2002, untuk menuju ke BBBAP harus melalui pintu gerbang Pantai Kartini. Namun sejak tahun 2002, untuk menuju ke kompleks tersebut sudah dibuatkan jalan khusus yang terletak di sebelah utara pintu gerbang Pantai Kartini, sehingga tidak perlu memasuki kawasan wisata Pantai Kartini.

Penduduk yang berada di kawasan wisata Pantai Kartini secara administratif berada dalam wilayah RT 01 RW 4 Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara. Penduduk inilah yang lebih banyak memanfaatkan jasa pariwisata yang ada di Pantai Kartini. Mereka memanfaatkannya dengan menyediakan barang jasa yang menjadi kebutuhan wisatawan yaitu dengan berjualan makanan dan minuman, cinderamata / souvenir, ikan asin, warung makan, transportasi kapal wisata, menyediakan serta mengelola mainan anak-anak dan kereta mini.

Kawasan ini banyak dikunjungi pada hari libur, baik hari minggu maupun hari libur nasional serta hari jumat. Pada saat liburan sekolah, kawasan ini juga tidak pernah sepi dari pengunjung khususnya dari luar daerah. Oleh karena itu pada hari-hari tersebut banyak sekali masyarakat sekitar yang memanfaatkan situasi tersebut dengan menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan. Namun demikian, pada hari-hari biasa banyak diantara mereka yang tetap menyediakan kebutuhan wisatawan, karena pada hari tersebut juga terdapat wisatawan meski jumlahnya tidak sebanyak pada hari libur.

4.3.3. Pemanfaatan Jasa Pariwisata Di Lokasi Wisata Pantai Kartini

Pantai Kartini sebagai kawasan objek wisata di Kabupaten Jepara banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang dilakukan tersebut oleh sebagian masyarakat sekitar dijadikan sebagai gantungan hidupnya dan sebagian lagi sebagai usaha sampingan. Secara umum, jenis usaha yang memanfaatkan obyek pariwisata di Pantai Kartini Jepara terdiri dari 9 (sembilan) jenis, yaitu jasa transportasi laut, mobil-mobilan anak-anak, kereta mini, makanan kecil dan minuman botol/kaleng/kemasan, warung makan, ikan asin, souvenir, minuman serta buah (rujak).

Berdasarkan pengamatan terhadap kawasan wisata Pantai Kartini, pelaku jenis usaha di atas terbagi dalam 3 (tiga) area. Masing-masing area mempunyai konsumen yang berbeda-beda. Pertama yaitu area timur. Area ini berdekatan dengan tempat parkir bus serta panggung terbuka. Oleh karena itu, mereka yang melakukan usaha di area ini sebagian besar konsumennya adalah pengunjung dari luar kota yang membawa kendaraan roda 4 (empat) atau lebih serta para penonton

pada saat pertunjukan musik yang digelar di panggung terbuka yang berada di dekat tempat parkir. Kedua, area tengah. Mengingat area ini merupakan kawasan yang penuh dengan mainan untuk anak-anak, maka konsumen/pembeli di area ini adalah para pengunjung yang mengikutsertakan anak-anak kecil. Ketiga, area barat yang merupakan area paling ujung. Area ini banyak digunakan sebagai tempat bercengkerama bagi para muda-mudi. Oleh karena itu konsumen di area ini sebagian besar adalah pasangan para muda-mudi.

Berikut ini penjelasan masing-masing kegiatan jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata :

1. Jenis Usaha Jasa Transportasi Laut

Jenis usaha ini dilakukan oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan objek wisata pasir putih Pulau Panjang. Pulau Panjang dimaksud terletak di sebelah barat Pantai Kartini dengan jarak tempuh 15 menit. Armada kapal yang melayani transportasi laut tersebut berjumlah 16 buah dengan masing-masing kapal memiliki 3 (tiga) orang ABK yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Kapal tersebut secara khusus hanya digunakan untuk melayani kegiatan wisata yaitu wisata ke Pulau Panjang serta kegiatan wisata memancing. Semua ABK tergabung dalam sebuah paguyuban yang diberi nama "Sapta Pesona". Dasar utama pembentukan paguyuban "Sapta Pesona" dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik diantara mereka sebagai akibat berebut penumpang/pengunjung yang akan menikmati Pulau Panjang.

Setiap penumpang yang akan berkunjung ke Pulau Panjang dikenakan biaya sebesar Rp. 6.000,- PP. Perincian biaya tersebut yaitu Rp. 5.000,- untuk

tiket biaya kapal dengan termasuk asuransi dan Rp. 1.000,- merupakan biaya tiket masuk ke Pulau Panjang. Selanjutnya penumpang ditinggal, agar dapat menikmati Pulau Panjang sepuas-puasnya. Penumpang yang akan kembali ke Pantai Kartini dapat menaiki semuua kapal “Sapta Pesona” yang habis mengantar penumpang/ pengunjung ke Pulau Panjang dengan catatan harus dapat menunjukkan tiket yang telah dibeli. Waktu operasional kapal tersebut rata-rata dimulai pada pukul 07.00 WIB – 16.00 WIB. Mekanisme operasionalnya, dalam suatu saat mereka bekerja secara individu, namun dalam waktu yang lain mereka harus dikoordinir. Pengkoordiniran dilakukan pada hari yang diperkirakan banyak pengunjung, yaitu hari minggu, jumat, hari libur nasional serta hari libur sekolah. Pada waktu tersebut pemberangkatan kapal dilakukan secara bergiliran dan pendapatan yang diperoleh koordinir menjadi satu. Semua pendapatan yang diperoleh, setelah dikurangi biaya operasional, dibagi secara merata kepada semua ABK. Selain hari-hari tersebut, mereka bekerja secara individu dan hasil yang diperoleh juga untuk yang bersangkutan masing-masing.

2. Jenis Usaha Mainan Mobil-mobilan

Jenis usaha mainan mobil-mobilan saat ini hanya dilakukan oleh 2 (dua) orang. Satu usaha dimiliki dan dikelola masyarakat setempat dengan memiliki 10 (sepuluh) buah mainan mobil-mobilan. Satu usaha lagi, dimiliki oleh orang Surabaya dan masyarakat setempat hanya sebagai pengelola dengan sistem pembagian hasil 70 % untuk pengelola dan 30 % untuk pemilik. Mobil-mobilan tersebut berjumlah 8 (delapan) buah serta dalam operasionalnya menggunakan *accu* dengan harga sekali sewa sebesar Rp. 5.000,- selama 10 menit. Usaha ini

dilakukan dengan memanfaatkan kawasan yang telah dibangun oleh Pemda Jepara khusus untuk area bermain anak-anak. Berkenanan dengan hal itu, kedua pengelola usaha mainan tersebut dikenakan kompensasi atas penggunaan tempat tersebut sebesar Rp. 100.000,- per bulan.

3. Jenis Usaha Kereta Mini

Di Pantai Kartini, jenis usaha kereta mini hanya dimiliki dan dikelola oleh 1 (satu) orang yang merupakan penduduk setempat. Kereta mini di kawasan ini berjumlah kereta 2 (dua) unit dengan masing-masing unit terdiri dari 3 (tiga) gerbong. Masing-masing gerbong mempunyai 4 (empat) baris tempat duduk dan masing-masing tempat duduk mampu memuat 5 (lima) penumpang dewasa. Dengan demikian 1 (satu) unit kereta mini mampu menampung 60 (enam puluh) orang dewasa. Harga tiket naik kereta tersebut sebesar Rp. 2.500,-/orang dengan rute hanya terbatas di dalam kawasan wisata Pantai Kartini. Sekali *trip* rata-rata berputar kawasan Pantai Kartini dalam waktu selama 10 menit.

Kereta mini ini juga bisa di sewa oleh masyarakat umum dan harga sewa antara Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah). Besarnya biaya sewa dapat melebihi harga tersebut apabila jarak yang ditempuh jauh. Sebagian besar masyarakat yang menyewa kereta mini ini digunakan untuk mengiringi khitanan anak.

4. Jenis Usaha Makanan Ringan dan Minuman Kemasan

Jenis usaha ini paling banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, mengingat hampir tiap pengunjung membutuhkannya disamping sifatnya yang

praktis. Sebagian besar mereka berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur ataupun hari masuk kerja/sekolah. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan “gerobak” tanpa roda. Fungsi gerobak tersebut disamping untuk menjajakan dagangan juga sekaligus untuk menyimpan dagangan. Di sebelahnya diberi meja dan beberapa kursi panjang dengan atap tenda plastik (sebagian besar berwarna biru) berukuran 4 x 4 meter. Fasilitas ini diberikan dengan tujuan untuk memberi kesempatan pembeli bercengkerama dan menikmati pemandangan laut sambil melepas lelah dengan menikmati dagangan yang dijajakannya.

Di dalam usaha ini, banyak anak-anak usia sekolah yang terlibat. Mereka bekerja membantu orang tuanya dengan memanfaatkan waktu luang mereka. Pada umumnya mereka bekerja mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Sementara anak-anak mereka yang masih sekolah, bekerja membantu orang tuanya pada hari libur sekolah atau pada siang hari setelah pulang dari sekolah.

5. Jenis Usaha Warung Makan

Usaha ini menyediakan berbagai menu makanan dengan berbagai jenis masakan. Mereka yang memanfaatkan jasa pariwisata dengan berjualan warung makan, sebagian menempati kios yang telah disediakan Pemda, sebagian lagi dengan mendirikan *tenda-tenda biru*. Hanya sebagian kecil dari mereka yang memanfaatkan halaman/rumah mereka. Pada umumnya mereka berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur maupun hari masuk kerja/sekolah. Mereka berjualan mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Khusus pada hari Sabtu, mereka menjajakan dagangannya hingga pukul 22.00 WIB. Hal ini dikarenakan pada hari sabtu banyak masyarakat yang menghabiskan malam

minggunya di Pantai Kartini. Pada tahun 2003, pedagang warung makan mengalami kenaikan penghasilan yang cukup lumayan, dikarenakan Pemda Jepara melakukan berbagai pengembangan serta pembangunan sarana dan prasarana di Pantai Kartini. Untuk menunjang kerjanya, para pekerja/kuli bangunan banyak yang memesan/membeli makan pada penjual warung makan yang ada di Pantai Kartini.

6. Jenis Usaha Ikan Asin

Usaha ikan asin (*gereh*) dilakukan dengan mendirikan tenda biru berukuran 4 x 4 meter. Jenis ikan asin yang dijual antara lain ikan teri, tongkol, terisi, cumi-cumi dan manyar. Di samping itu mereka juga menyediakan terasi udang. Harga jual ikan tersebut bervariasi mulai dari Rp. 3.500,- hingga Rp. 15.000,-. Sebagian besar dari mereka dalam berjualan ikan asin dilakukan pada hari-hari tertentu, yaitu hari minggu, hari libur nasional serta hari libur sekolah. Karena pada hari inilah k wisatawan, khususnya yang berasal dari luar banyayang mencari ikan asin untuk oleh-oleh mereka.

7. Jenis Usaha Souvenir

Di dalam menjajakan souvenir, para pedagang melakukannya dengan mendirikan tenda-tenda biru berukuran 4 x 4 meter. Souvenir ini terdiri dari berbagai macam hiasan rumah seperti tempat foto, korden pintu serta mainan anak-anak dengan berbagai bentuk menyerupai binatang/hewan. Sebagian besar bahan souvenir tersebut berasal dari fauna laut, seperti kulit kerang, *kuwuk* dan lain-lain. Souvenir tersebut didatangkan dari Surabaya yang pengadaannya

dilakukan dengan melakukan kerjasama antarsesama penjual souvenir. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya transportasi. Alat transportasi yang digunakan untuk membeli souvenir tersebut yaitu dengan memanfaatkan truk yang mengirim ikan laut ke Surabaya dan pulanginya membawa berbagai jenis souvenir sesuai pesanan masing-masing penjual souvenir. Harga jual souvenir bervariasi mulai dari harga terendah Rp. 1.000,- yang berupa hiasan berasal dari kulit kerang hingga harga tertinggi yaitu Rp. 35.000,- berupa korden dari rangkaian cangkang hewan laut.

8. Jenis Usaha Minuman

Jenis usaha ini menyediakan berbagai macam jenis minuman; ada yang berbentuk minuman botol, juice dan kadang-kadang menyediakan kelapa muda serta minuman lainnya. Mereka yang melakukan usaha ini sebagian besar dilakukan pada hari-hari libur dan mereka cenderung memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat menjajakan minumannya.

9. Jenis Usaha Buah (Rujak)

Jenis usaha ini menyediakan aneka macam buah-buahan dengan diberi sambal gula jawa (rujak). Tempat penyimpanan buah-buahan berbentuk kotak dengan rangka kayu dan diberi kaca. Kotak tersebut kurang lebih berukuran 50 x 50 x 40 cm. Untuk menjaga kesegarannya, di atas buah-buahan tersebut diletakkan es batu secukupnya. Harga jual rujak dimaksud sebesar Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah) per porsi.

Adapun data jumlah masing-masing jenis usaha di kawasan wisata Pantai Kartini pada tahun 2003 terlihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Jenis Usaha di Kawasan Wisata Pantai Kartini

NO	JENIS USAHA	JUMLAH	Persentase (%)
1.	Jasa transportasi laut	16	18
2.	Mainan mobil-mobilan	2	2,2
3.	Kereta mini	1	1,1
4.	Makanan kecil dan minuman kemasan/botol/kaleng	25	28,1
5.	Warung makan	20	22,5
6.	Ikan asin	6	6,7
7.	Souvenir	12	13,5
8.	Minuman	4	4,5
9.	Buah	3	3,4
JUMLAH		89	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 7 menunjukkan, sebagian besar responden di lokasi wisata Pantai Kartini melakukan usaha sebagai penyedia makanan kecil dan minuman kemasan/kaleng yaitu sebesar 28,1%. Sedangkan responden terkecil yaitu mereka yang memanfaatkan jasa pariwisata dengan melakukan usaha kereta mini, yaitu sebanyak 1 (satu) orang (1,1%).

Seiring dengan pembangunan serta pengembangan yang dilakukan oleh Pemda Jepara terhadap Pantai Kartini, usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata senantiasa mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut meliputi jumlah usaha maupun jumlah jenis usaha. Hal ini membawa dampak positif yaitu memberikan peluang berusaha dan peluang kerja kepada masyarakat sekitar lokasi wisata. Secara tidak langsung usaha Pemda

Jepara tersebut membawa dampak mengurangi angka pengangguran yang pada tataran selanjutnya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi wisata. Dengan demikian, pendapatan perkapita mereka yang pada umumnya masih di bawah pendapatan perkapita rata-rata regional Kabupaten Jepara dapat meningkat seiring dengan pembangunan serta pengembangan yang dilakukan Pemda setempat terhadap Pantai Kartini. Sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata Pantai Kartini.

4.3.4. Kelompok Umur Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini

Pengelompokan umur responden diharapkan dapat mencerminkan mayoritas kelompok masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini. Semakin muda usia penduduk dalam memasuki lapangan kerja, dapat diindikasikan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut masih rendah. Demikian juga sebaliknya, semakin tinggi batas usia minimal penduduk memasuki lapangan kerja, dapat dijadikan indikator kemajuan sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Kesimpulan teoritis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi taraf hidup suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula kemampuan orang tua mereka dalam membiayai anak-anaknya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi pula usia anak-anak mereka dalam memasuki lapangan kerja. Hal tersebut mengandung maksud bahwa apabila anak-anak mereka dalam memasuki dunia kerja setelah usia sekolah lanjutan berarti taraf hidup masyarakat tersebut cukup tinggi, demikian juga sebaliknya. Namun hal ini perlu juga diikuti dengan mencermati data tingkat pendidikan responden.

Pengelompokan umur responden di sekitar lokasi wisata Pantai Kartini yang memanfaatkan jasa pariwisata seperti tercantum pada tabel 8 :

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

KELOMPOK UMUR	JUMLAH (ORANG)	Persentase
15 - 19	8	6,6
20 - 24	16	13,2
25 - 29	10	8,3
30 - 34	18	14,9
35 - 39	20	16,5
40 - 44	21	17,4
45 - 49	15	12,4
50 - 54	11	9,1
< 54	2	1,6
JUMLAH	121	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 8 menunjukkan, responden di daerah wisata Pantai Kartini terbanyak berumur 40 - 44 tahun (17,4%) dan terkecil berumur lebih dari 54 tahun (1,6%). Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa masih adanya responden berusia sekolah yang turut serta memanfaatkan jasa wisata di Pantai Kartini. Mereka umumnya bekerja membantu orang tuanya pada saat hari libur atau setelah pulang sekolah.

4.3.5. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden yang memanfaatkan jasa pariwisata di daerah wisata Pantai Kartini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 65 orang (53,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 46,3%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga terutama perempuan

mempunyai peran yang besar dalam kegiatan jasa pariwisata serta dalam peningkatan pendapatan keluarga.

4.4. Indikator Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini

4.4.1. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Dari hasil penelitian diperoleh data pendapatan perkapita dari keluarga yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini pada tahun 2004, terbesar yaitu Rp. 440.000,- perbulan, sedangkan terkecil sebesar Rp. 101.250,- perbulan. Klasifikasi tingkat pendapatan ditentukan dengan cara mengurangi pendapatan tertinggi dengan pendapatan terendah kemudian dibagi tiga sehingga akan menghasilkan 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama sebagai berikut :

Tabel 9. Tingkat Pendapatan Perkapita Rumah Tangga Responden

Pendapatan Keluarga Perkapita (Rp)	Klasifikasi	Jumlah	%
328.000,- - 440.000,-	Tinggi	2	5,3
215.000,- - 327.950,-	Sedang	8	21
101.250,- - 214.950,-	Rendah	28	73,7
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 9 menunjukkan besarnya interval antara pendapatan perkapita rendah dengan yang berpendapatan perkapita tinggi. Berdasarkan klasifikasi internal tersebut, mengakibatkan sebagian besar responden termasuk dalam klasifikasi berpendapatan perkapita rendah.

Berdasarkan buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disusun oleh BPS Kabupaten Jepara, pendapatan perkapita regional Kabupaten Jepara tahun 2003 sebesar Rp. 3.338.668,27,- pertahun atau sebesar Rp. 278.222,36,-. Perbulan. Pendapatan regional diperoleh dengan cara membagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama tahun tertentu dengan jumlah penduduk wilayah yang bersangkutan dalam tahun yang sama. Sedangkan PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha, yang melakukan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Atau dapat juga dikatakan sebagai jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Berdasarkan pedoman tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini yang berada di atas pendapatan perkapita regional Kabupaten Jepara sebanyak 15,8 % dan sebanyak 84,2 % masih berada di bawahnya. Kondisi ini dapat dimaklumi, karena perekonomian Kabupaten Jepara didominasi oleh sektor swasta khususnya industri mebel ukir yang berorientasi ekspor. Sedangkan pelaku sektor pariwisata masih sedikit. Namun seiring dengan adanya perhatian yang besar dari Pemda Jepara terhadap pengembangan sektor pariwisata, diharapkan akan mampu membawa dampak yang positif bagi pelaku maupun pemanfaat jasa pariwisata, khususnya di Pantai Kartini. Sehingga pendapatan perkapita mereka dapat mendekati pendapatan perkapita regional Kabupaten Jepara.

4.4.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan seseorang. Peningkatan jenjang pendidikan akan mengakibatkan pula perbaikan dalam kualitas hidup dan pola pikir, karena dengan pendidikan seseorang akan mampu berpikir secara rasional dan sistematis. Secara tidak langsung, akan mengakibatkan adanya keinginan untuk meningkatkan perbaikan hidupnya dalam segala bidang kehidupan. Mereka sudah berpikir untuk berusaha menjalani serta meraih kehidupan yang lebih baik dari pada orang tua mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34,2 % termasuk tinggi karena anggota keluarganya yang telah menamatkan pendidikan setingkat SLTP lebih dari 60%, sedangkan anggota keluarganya yang telah menamatkan pendidikan SLTP antara 30% – 60 % sebesar 57,9 % dan sisanya sebesar 7,9 % termasuk kategori rendah karena anggota keluarga yang mampu menamatkan pendidikan SLTP kurang dari 30 %.

Secara lengkap, data tingkat pendidikan keluarga/rumah tangga responden terlihat dalam tabel 10 :

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden

Tingkat Pendidikan Keluarga	Klasifikasi	Jumlah	%
> 60% tamat SLTP	Tinggi	3	7,9
30% - 60% tamat SLTP	Sedang	22	57,9
< 30% tamat SLTP	Rendah	13	34,2
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 10 menunjukkan bahwa keluarga pemanfaat jasa pariwisata semakin sadar akan arti pentingnya pendidikan utamanya bagi masa depan anak-anak mereka. Hal ini dibuktikan dengan besarnya anggota keluarga responden yang telah menamatkan pendidikan wajib belajar (wajib) 9 tahun sebagaimana yang telah menjadi program Pemerintah.

4.4.3. Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan responden didasarkan pada status rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal serta bahan-bahan yang digunakan baik untuk atap, bilik maupun lantai dan ukuran luas rumah. Berdasarkan kriteria yang digunakan BPS tersebut, dalam penentuannya dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kategori yaitu permanen, semi permanen dan tidak permanen.

Hasil penelitian terhadap kondisi perumahan menunjukkan sebanyak 36 (94,7%) rumah tangga responden mempunyai kondisi rumah yang permanen, sedangkan sisanya dalam kondisi semi permanen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perumahan pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini sudah baik.

Tabel 11. Kondisi Perumahan Keluarga Responden

Skor Kondisi Perumahan	Klasifikasi	Jumlah	%
15 – 19	Permanen	36	94,7
10 – 14	Semi permanen	2	5,3
5 – 9	Tidak permanen	-	0
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Tabel 11 menunjukkan tidak adanya keluarga pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini yang mempunyai kondisi rumah tidak permanen. Hal ini dikarenakan kondisi rumah mereka tidak ada yang berada dalam skor kurang dari 10 (sepuluh). Kondisi rumah tersebut di atas merupakan hal yang menggembirakan, karena mereka merupakan masyarakat pesisir yang hidup di tepi pantai yang biasanya berkonotasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekumuhan.

4.4.4. Fasilitas Perumahan

Fasilitas perumahan seseorang akan mencerminkan status sosial orang tersebut. Demikian juga halnya dengan masyarakat pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini. Fasilitas perumahan disini dibedakan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu lengkap, semi lengkap dan tidak lengkap dengan melihat pada sumber penerangan, sumber air minum, peralatan hiburan yang dimiliki dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 12. Fasilitas Perumahan Keluarga Responden

Skor Fasilitas Perumahan	Klasifikasi	Jumlah	%
24 - 32	Lengkap	28	73,7
16 - 23	Semi lengkap	10	26,3
8 - 15	Tidak lengkap	0	0
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa semua responden telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan rumahnya, karena bagi mereka penerangan merupakan kebutuhan yang pokok untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Disamping itu semua responden menggunakan air PDAM (ledeng) sebagai sumber air minumnya, karena di kawasan tepi pantai tidak dapat dijumpai/sulit mendapatkan air tawar yang berasal dari sumur.

Sedangkan hasil penelitian yang berkaitan dengan fasilitas lain diperoleh data sebanyak 21% responden mempunyai fasilitas baik; 73,7% sedang dan sebanyak 2% mempunyai fasilitas lain kurang. Fasilitas lain didasarkan pada perabotan elektronik serta sarana transportasi yang dimiliki responden. Masing-masing dari kedua item tersebut diberi bobot kemudian dibagi dalam 3 (tiga) kategori dengan masing-masing kategori mempunyai interval yang sama.

4.4.5. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pemanfaat Jasa Pariwisata di Pantai Kartini

Penentuan Tingkat kesejahteraan masyarakat pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini berdasarkan penjumlahan dari beberapa item yang telah dilakukan skoring. Item-item dimaksud meliputi pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, kondisi rumah, fasilitas rumah dan fasilitas lain yang dimiliki mereka. Dari kelima item tersebut hasil skor tertinggi dikurangi skor terendah kemudian dibagi tiga dengan interval yang sama. Sehingga dalam penentuannya terdapat 3 (tiga) kategori/klasifikasi, yaitu tinggi, sedang dan rendah yang masing-masing mempunyai interval yang sama.

Berdasarkan ketentuan di atas, diperoleh data tingkat kesejahteraan masyarakat pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini sebagai berikut :

Tabel 13. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Responden

Skor Tingkat Kesejahteraan	Klasifikasi	Jumlah	%
12 - 15	Tinggi	17	44,7
9 - 11	Sedang	21	55,3
5 - 8	Rendah	0	0
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini tidak ada yang mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, terbukti tidak adanya responden yang mempunyai skor tingkat kesejahteraan antara 5 – 8. Sebagian besar dari mereka mempunyai tingkat kesejahteraan yang sedang yaitu sebanyak 21 (55,3%), sedangkan sisanya mempunyai tingkat kesejahteraan tinggi.

Menurut Haryanto (1997) bahwa membangun penduduk dan keluarga sejahtera pada hakekatnya adalah mengentaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Meskipun demikian, dalam melihat keadaan keluarga tidak cukup hanya dilihat dari segi lahiriahnya saja, melainkan harus ditinjau dari berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan diri. Untuk itu perlu terus digali tentang keinginan, aspirasi, persepsi dan tingkat kepuasan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

4.5. Pengalokasian Dana Pada Pantai Kartini Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Masyarakat

Selama ini, roda perekonomian Kabupaten Jepara didominasi oleh sektor industri mebel. Industri mebel memang menjadi salah satu andalan produk ekspor bagi Kabupaten Jepara, sehingga tidak mengherankan bila sektor ini mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Jepara. Namun tidak semua penduduk Kabupaten Jepara menguasai serta mempunyai keahlian dalam bidang industri mebel. Di samping itu, tidak selamanya perekonomian Kabupaten Jepara hanya bergantung pada satu sektor saja, akan tetapi perlu adanya pemerataan pembangunan pada sektor-sektor lain yang diharapkan mampu menjadi penggerak roda perekonomian Kabupaten Jepara. Dengan demikian pola distribusi pendapatan masyarakat tidak hanya didominasi oleh satu kalangan saja, namun dapat merata kepada semua kalangan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perhatian dan kepedulian Pemerintah Daerah untuk turut serta mengembangkan dan membangun sektor-sektor lain yang mempunyai potensi besar untuk menggerakkan roda perekonomian daerahnya. Salah satu sektor yang dianggap potensial di Kabupaten Jepara tersebut yaitu sektor pariwisata.

Di samping itu, pelaksanaan pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu poin dari pelaksanaan Program Pembangunan Daerah (Propeda) dan Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Jepara dalam subbidang pariwisata yang antara lain mengharuskan untuk mengambil kebijakan pengembangan manajemen, obyek, sarana dan prasarana wisata secara terpadu dalam rangka menarik minat wisatawan serta terciptanya iklim yang kondusif

untuk investasi dan wisatawan. Pengambilan kebijakan tersebut dalam rangka untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam subbidang pariwisata yang meliputi lemahnya manajemen kepariwisataan, pengembangan obyek wisata yang belum optimal serta belum memadainya sarana prasarana pariwisata.

Pantai Kartini mendapat perhatian yang besar dari Pemerintah Daerah Jepara karena merupakan potensi terbesar obyek pariwisata yang ada di Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, setiap tahunnya Pemda Jepara mengalokasikan dana untuk pembangunan maupun pengembangan sarana dan prasarana obyek wisata Pantai Kartini. Besarnya dana yang dialokasikan sangat tergantung pada kemampuan dana yang dimiliki Pemda Jepara pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun anggaran 1999/2000, Pemda Jepara tidak mengalokasikan dana secara khusus untuk pengembangan maupun pembangunan Pantai Kartini. Akan tetapi pengalokasian dananya bersifat umum untuk semua obyek wisata di Kabupaten Jepara, yaitu berupa proyek peningkatan sarana promosi wisata tersebar se Kabupaten sebesar Rp. 26.430.000,- serta proyek peningkatan industri wisata dan penataran ketrampilan pemandu wisata sebesar Rp. 2,5 juta. Pada tahun tersebut Pemda mengalokasikan dana untuk sektor pariwisata secara umum sebesar 28.930.000,-, sedangkan pada tahun yang sama pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 216.019.600,-. Pendapatan tersebut merupakan 1,7% dari keseluruhan PAD Kabupaten Jepara.

Pada tahun 2000, Pemda Jepara mengalokasikan dana untuk pembangunan Pantai Kartini hanya sebesar Rp. 30 juta yang diperuntukkan perbaikan fasilitas mainan anak-anak. Sementara pendapatan dari Pantai Kartini pada tahun tersebut

sebesar Rp. 70.475.000,- yang merupakan 47,7% dari penerimaan sektor pariwisata. Selain itu, Pemda juga mengalokasikan dana sebesar Rp. 25 juta untuk peningkatan sarana promosi wisata dan pemandu wisata. Tahun 2000 Pemda Jepara secara keseluruhan mengalokasikan dana untuk sektor pariwisata sebesar Rp. 55 juta, sementara pada tahun tersebut pendapatan Pemda dari sektor pariwisata sebesar Rp. 147.672.300. Jumlah ini merupakan 1,5% dari PAD Kabupaten.

Tahun 2001 Pemda Jepara melaksanakan kegiatan untuk pengembangan Pantai Kartini sebesar Rp 299.306.660,- yang dipergunakan untuk pembangunan kompleks Kafe Naga Gini sebesar Rp. 149.999.660,- serta pembuatan paseban / joglo sebesar Rp. 149.307.000,-. Sedangkan pada tahun tersebut, pendapatan dari Pantai Kartini sebesar Rp. 93.010.325,-. Pendapatan ini merupakan 29 % dari pendapatan sektor pariwisata.

Di samping itu, Pemda Jepara juga mengalokasikan dana untuk sektor pariwisata secara umum sebesar Rp. 132 juta serta rehab talud Pantai Kartini sebesar Rp. 399.999.625,-. Sehingga total alokasi dana untuk sektor pariwisata tahun 2001 sebesar Rp. 831.306.285,-. Sementara itu, pendapatan dari sektor pariwisata sebesar Rp. 320.710.075,-. Pendapatan tersebut merupakan 1,6 % dari PAD yang diperoleh Pemda Kabupaten Jepara.

Pada tahun 2002, Pemda Jepara mengalokasikan dana Rp. 200 juta yang dipergunakan membiayai kegiatan menunjang pariwisata secara umum, yaitu untuk pemeliharaan dermaga di Pantai Kartini sebesar Rp. 100 juta serta untuk promosi pariwisata tersebar di Kabupaten sebesar Rp. 100 juta. Pada tahun ini

Pantai Kartini mampu memberikan kontribusi sebesar 35,4% dari penerimaan sektor pariwisata yaitu sebesar Rp. 281.751.500,-. Penerimaan tersebut merupakan 0,6% dari PAD Kabupaten Jepara.

Pada tahun 2003 Pemda Jepara mulai merealisasi pengembangan serta pembangunan Pantai Kartini. Hal ini dibuktikan dengan pengalokasian dana sebesar Rp. 4.646.276.095,- untuk pengembangan sarana dan prasarana obyek wisata Pantai Kartini. Di samping itu Pemda juga mengalokasikan dana lain untuk sektor pariwisata sebesar Rp. 75 juta. Sementara itu, pada tahun tersebut Pantai Kartini mampu memberikan kontribusi sebesar Rp. 87.847.900,- atau 31,5 % dari penerimaan sektor pariwisata. Apabila dilihat besarnya PAD Kabupaten Jepara yang berjumlah Rp. 53.740.237.824,-, sektor pariwisata mempunyai andil sebesar 0,5% dalam penerimaan pendapatan asli daerah Pemda Jepara.

Dari data di atas, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu antara tahun 1999 – 2003, apabila dilakukan perhitungan secara matematis dan ekonomis murni didapatkan hasil bahwa tahun 2001 dan 2003 Pemda Jepara mengalami *kerugian*, karena dana yang telah dikeluarkan untuk Pantai Kartini maupun sektor pariwisata secara umum lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam sektor yang sama. Namun kalau dilihat dari fungsi serta tanggungjawab Pemerintah Daerah yang secara umum adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, maka dana yang telah dikeluarkan Pemda tidak selamanya hanya diperhitungkan secara matematis serta segi ekonomis saja. Akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah dampak sosial yang ditimbulkannya. Pada tahun 2001, pemda setempat mengalokasikan dana hampir Rp. 400 juta

untuk rehab talud di Pantai Kartini. Pengalokasian dana untuk kegiatan tersebut, apabila dilihat dari segi ekonomi murni, secara langsung memang tidak memberikan keuntungan kepada Pemda. Namun itu merupakan usaha Pemda untuk tetap mempertahankan keindahan serta menjaga Pantai Kartini sebagai kawasan wisata dari ancaman abrasi. Seperti halnya dengan pengalokasian dana untuk pemeliharaan dermaga sebesar Rp. 100 juta, sama sekali tidak memberikan kontribusi pada penerimaan Pemda. Akan tetapi hal tersebut harus dilakukan karena melihat arti pentingnya fungsi dermaga bagi masyarakat yang akan menuju maupun tiba dari Karimunjawa. Ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab Pemda dalam rangka memberikan fasilitas serta pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat serta pengembangan wilayah Kepulauan Karimunjawa. Masih dalam kerangka pengembangan masyarakat serta kawasan Kepulauan Karimunjawa, Pemda Jepara telah melakukan *sharing* dana untuk pengadaan Kapal Motor Cepat (KMC) "Kartini I" dengan perbandingan 75 % ditanggung Pemerintah Propinsi serta 25 % oleh Pemda Jepara. Pengalokasian dana untuk pengadaan "Kartini I" tersebut sama sekali tidak menimbulkan *profit* bagi Pemda Jepara., bahkan pada awal tahun operasionalnya, Pemda masih memberikan subsidi. Namun Pemda tetap melaksanakan hal tersebut karena adanya keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya masyarakat Karimunjawa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jepara secara keseluruhan.

Demikian pula yang terjadi pada tahun 2003, dimana Pemda Jepara mengalokasikan dana lebih dari Rp. 4,6 milyar untuk pengembangan sarana dan prasarana obyek wisata Pantai Kartini yang salah satunya untuk pembangunan *Sea*

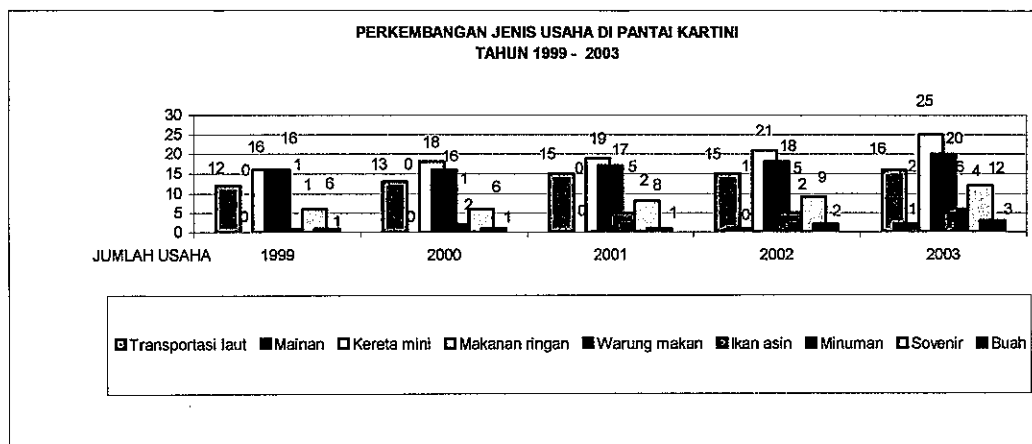
World. Pengalokasian dana tersebut bertujuan untuk menyediakan sarana/prasarana pariwisata sebagai upaya peningkatan pelayanan kepada masyarakat, menumbuhkembangkan sektor pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan PAD serta memberikan peluang atau kesempatan kerja bagi masyarakat Kabupaten Jepara. Dengan tujuan tersebut, pertimbangan pengalokasian dana sebesar itu tidak hanya secara mikro, yaitu hanya sebatas perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang nantinya diperoleh Pemda pada tahun yang sama, namun pertimbangan yang dipergunakan bersifat makro, yaitu menyangkut pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pariwisata serta perkembangan perekonomian Kabupaten Jepara pada umumnya. Pertimbangan makro perlu diambil karena kegiatan dimaksud akan membawa dampak yang luas bagi masyarakat serta sektor-sektor lain terkait yang hasilnya tidak hanya dapat dihitung dengan melihat besarnya pendapatan yang diterima Pemda sebagai akibat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Di samping itu, pengalokasian dana sebesar Rp. 4,6 milyar tersebut juga merupakan salah satu strategi Pemda Jepara untuk memancing masuknya investor yang nantinya akan bersedia melanjutkan pembangunan *Sea World* serta pengelolaannya. Pengalokasian dana tersebut diorientasikan Pemda setempat sebagai investasi yang nantinya akan mampu membantu Pemda dalam pembangunan daerah khususnya dalam sektor pariwisata. Masuknya investor tentunya akan sangat menguntungkan Pemda utamanya akan mendapatkan masukan dana ke Kas Pemda. Ternyata strategi ini cukup berhasil yang dibuktikan dengan rencana masuknya investor untuk melanjutkan pembangunan serta

mengelola sebagian kawasan wisata Pantai Kartini, termasuk di dalamnya *Sea World*. Sesuai draf perjanjian antara Pemda Jepara dengan investor, terdapat beberapa poin yang telah disetujui kedua belah pihak, antara lain Pemda Jepara menswastakan sebagian kawasan Pantai Kartini seluas 15.300 M² dari luas keseluruhan 3,5 hektar dengan mendapatkan kompensasi dana Rp. 200 juta dari investor. Pemda juga akan menerima dana kompensasi sebesar Rp. 2,7 milyar atas telah dibangunnya sebagian pembangunan *Sea World*. Di samping itu, investor berkewajiban menyelesaikan pembangunan kawasan Pantai Kartini sesuai *site plan* yang telah disetujui bersama dalam jangka waktu 24 (dua puluh empat) bulan dengan masa pengelolaan selama 30 tahun. Setelah jangka waktu pengelolaan tersebut berakhir, seluruh bangunan menjadi milik Pemda Jepara. Selama masa pengelolaan, dilakukan pembagian hasil atas penarikan karcis masuk obyek wisata Pantai Kartini sebesar 40 % untuk investor dan 60% untuk Pemda Jepara.

Masuknya investor tersebut, diharapkan akan mampu menggairahkan pengembangan berbagai macam obyek wisata lain yang ada di Kabupaten Jepara. Selanjutnya diharapkan akan mampu menggerakkan perekonomian daerah ke arah yang lebih baik dan pada akhirnya akan mampu membuka peluang kerja serta usaha bagi masyarakat Kabupaten Jepara.

Sebagai gambaran, salah satu hasil dari pengembangan dan pembangunan yang telah dilakukan Pemda Jepara terhadap obyek wisata Pantai Kartini terlihat pada terjadinya perkembangan jenis dan jumlah usaha yang dilakukan masyarakat sekitar lokasi wisata yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini.



Gambar 5. Perkembangan Jenis Usaha Di Pantai Kartini Tahun 1999 - 2003

Seiring dengan berbagai pengembangan dan pembangunan yang telah dilakukan Pemda setempat, ternyata secara riil mampu menumbuhkan serta meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar Pantai Kartini. Peningkatan kesempatan berusaha atau peluang kerja ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar berupa peningkatan pendapatan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, masyarakat sekitar berusaha melakukan diversifikasi usaha dengan memaksimalkan peran serta anggota keluarga dalam melakukan kegiatan usahanya. Dengan demikian, upaya pengembangan dan pembangunan yang dilakukan Pemda Jepara melalui pengalokasian dana untuk penyediaan berbagai fasilitas di Pantai Kartini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Kartini.

Meskipun Pemda Jepara dalam mengalokasikan dana tersebut menggunakan pendekatan secara makro, akan tetapi sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap publik, Pemda Jepara seyogyanya mampu memberikan penjelasan terhadap keuntungan riil yang akan diterima Pemda serta

perkiraan tenggang waktu pengembalian investasi yang telah dilakukan tersebut dapat mencapai *Break Event Point (BEP)*.

Perhitungan dimaksud memang sulit dilakukan karena setiap tahun terjadi fluktuasi, baik dalam pengalokasian dana maupun penerimaan sektor pariwisata yang diterima Pemda Jepara pada tahun-tahun berikutnya. Perhitungan BEP dapat dilakukan berdasarkan data terakhir dengan asumsi bahwa faktor-faktor yang lain, yaitu pengalokasian dana serta penerimaan sektor pariwisata dianggap konstan atau tetap. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisa menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan Pemda Jepara pada tahun 2003 akan dapat mencapai BEP minimal dalam kurun waktu 5,5 tahun dengan perhitungan dalam lampiran 10.

4.6 Apresiasi *Stakeholders* di Kawasan Wisata Terhadap Pengembangan Pantai Kartini

BBBAP

Bagi BBBAP (Balai Besar Budidaya Air Payau), pembangunan serta pengembangan Pantai Kartini sampai saat ini, secara makro tidak mengganggu aktivitas mereka. Termasuk di dalamnya adalah dengan adanya reklamasi yang akan digunakan untuk pembangunan *Sea World*. Hal ini dikarenakan BBBAP sudah mempunyai sistem *main canal* yang cukup baik. Di samping itu, BBBAP juga sudah mempunyai teknologi pengadaan air laut dengan sistem daur ulang. Dilihat dari segi produktivitas baik dalam budidaya maupun pembenihan utamanya untuk udang, dalam kurun waktu 5 (tahun) terakhir ada kecenderungan menurun. Akan tetapi penyebab penurunan tersebut tidak dikarenakan oleh

aktivitas pariwisata di Pantai Kartini, namun disebabkan karena menurunnya kualitas air laut secara umum di semua kawasan serta terbatasnya jumlah induk udang yang berkualitas. Ketersediaan induk berkualitas yang terbatas inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya penurunan produksi di BBBAP Jepara.

Hal yang cukup melegakan bagi BBBAP adalah harapannya agar pelabuhan yang ada di Pantai Kartini hanya dijadikan sebagai pelabuhan wisata dan bukan sebagai pelabuhan niaga dapat dipenuhi oleh Pemda Jepara. Dengan demikian kegiatan pelabuhan di Pantai Kartini sampai saat ini masih dalam batas toleransi bagi kepentingan BBBAP. Lain halnya kalau pelabuhan di Pantai Kartini dijadikan sebagai pelabuhan niaga, akan diperkirakan banyak dampak buruk yang akan timbul bagi aktivitas BBBAP.

Salah satu hal yang menjadi kewaspadaan BBBAP sebagai akibat pengembangan wisata Pantai Kartini, yaitu keamanan tambak-tambak udang serta ikan-ikan lainnya. Mereka berpendapat, dengan semakin berkembangnya Pantai Kartini, maka akan semakin banyak wisatawan baik lokal maupun luar daerah yang akan berkunjung ke Pantai Kartini. Banyaknya wisatawan khususnya dari luar daerah inilah yang mengharuskan BBBAP untuk meningkatkan kewaspadaan dalam hal pengamanan aset-asetnya, utamanya hasil budidaya yang berada di tambak-tambak. Hal ini dilakukan bukan karena sikap apriori terhadap wisatawan luar daerah, akan tetapi untuk menjaga kemungkinan terburuk yang akan terjadi, mengingat tambak-tambak milik BBBAP terletak di tepi jalan dan kondisinya sangat terbuka. Sementara tenaga keamanan yang bertugas mengawasi tambak jumlah terbatas. Dari sekitar 186 pegawai yang ada di BBBAP, 80 % merupakan

tenaga teknis, sedangkan sisanya merupakan tenaga administrasi serta lainnya, termasuk tenaga keamanan.

LPWP UNDIP

Bagi LPWP Undip, pengembangan serta pembangunan Pantai Kartini yang dilakukan oleh Pemda Jepara saat ini dirasa belum mengganggu aktivitas dari LPWP. Mengingat kegiatan LPWP tidak dilakukan secara terus menerus (kontinyu), namun hanya dalam jangka waktu tertentu apabila terdapat mahasiswa perikanan yang akan melakukan praktikum. Menurut pantauan LPWP, dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, memang terjadi penurunan kualitas air laut di daerah pantai. Akan tetapi hal tersebut tidak semata-mata disebabkan efek dari pembangunan serta pengembangan Pantai Kartini, namun sebagai akibat terjadinya penurunan kualitas air laut secara umum. Hal ini terlihat pada saat mahasiswa melakukan praktikum, pengambilan airnya tidak dapat dilakukan di tepi pantai, karena air di tepi pantai tidak memenuhi untuk pelaksanaan praktikum dimaksud. Untuk menyikapi hal tersebut, biasanya mahasiswa yang akan melakukan praktikum mengambil air laut agak lebih jauh lagi dari pantai atau membeli air laut pada perusahaan *hatchery* di Desa Bandengan atau Telukawur.

Salah satu kekhawatiran dari pihak LPWP Undip, yaitu meningkatnya tumpahan minyak solar kapal karena banyaknya kapal yang akan bersandar sebagai akibat berkembangnya Pantai Kartini.

WISATAWAN / PENGUNJUNG PANTAI KARTINI

Para wisatawan Pantai Kartini pada umumnya menyambut positif berkenaan dengan dilakukannya pembangunan berbagai fasilitas di Pantai Kartini. Untuk dikatakan sebagai tempat wisata andalan, Pantai Kartini memang masih memerlukan adanya berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana yang lebih memadai. Salah satu hal yang menjadi sorotan wisatawan yaitu mengenai kebersihan kawasan wisata Pantai Kartini yang kurang terjaga. Mereka menganggap pengelola Pantai Kartini kurang peduli terhadap faktor kebersihan Pantai Kartini, padahal itu merupakan salah satu unsur yang mampu membuat wisatawan merasa nyaman dalam berwisata. Mereka berharap kebersihan mendapat perhatian yang lebih serius lagi dengan cara menyediakan tenaga tukang sapu yang lebih memadai.

Di samping itu, umumnya wisatawan mengharapkan adanya fasilitas rekreasi untuk semua tingkatan umur mulai anak-anak sampai orang dewasa. Selama ini, fasilitas yang dibangun oleh Pemda cenderung lebih banyak untuk anak-anak, seperti mandi bola, perahu arus maupun komedi putar. Fasilitas rekreasi yang dapat digunakan untuk semua tingkatan, seperti jet coaster, becak air, luncur air belum ada. Mereka berharap fasilitas tersebut dapat sesegera mungkin direalisasikan, karena pengunjung Pantai Kartini tidak hanya terdiri dari kalangan anak-anak.

Para wisatawan juga menganggap kondisi Pantai Kartini agar gersang sehingga mengakibatkan cuaca yang panas. Mereka mengharapkan adanya tanaman yang rindang di kawasan wisata Pantai Kartini agar wisatawan tidak

merasa kepanasan. Bagi pengunjung yang melakukan kegiatan wisata satu keluarga juga merasa kesulitan mencari tempat teduh dan representatif yang sekiranya dapat digunakan sebagai lokasi makan bersama keluarga dengan bekal yang telah mereka bawa. Meskipun mereka menyadari pembangunan yang dilakukan Pemda Jepara belum tuntas, namun mereka mengusulkan adanya tempat sebagaimana mereka maksud. Paling tidak, penanaman tanaman rindang dimaksud dapat dilakukan di sekitar *gezebo* agar wisatawan dalam menikmati keindahan Pantai Kartini dapat terlindung dari panasnya matahari.

Biaya tiket masuk Pantai Kartini sebesar Rp. 1.500,- dipandang para wisatawan bukan merupakan tarif yang mahal. Apalagi petugas penjaga pintu masuk bersikap luwes. Maksudnya untuk anak-anak, utamanya yang dibawah umur 5 (lima) tahun kadang-kadang biaya tiket masuk tidak diperhitungkan. Namun bagi masyarakat Jepara Kota, mengharapkan agar pada hari Minggu atau hari libur lainnya pada saat sebelum pukul 06.00 WIB dan setelah pukul 16.30 WIB sudah tidak dikenakan biaya tiket masuk. Bagi mereka, kawasan Pantai Kartini pada saat-saat tersebut merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk sekedar untuk dapat menikmati hari libur bersama teman-teman. Pada umumnya para remaja melakukannya secara berombongan dengan naik sepeda motor atau sepeda bagi anak-anak.

PEMANFAAT JASA PANTAI KARTINI

Secara umum masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini menyambut baik adanya pembangunan serta pengembangan Pantai

Kartini yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. Mereka menganggap kepedulian Pemda setempat tersebut berarti juga peduli terhadap nasib mereka. Karena dengan pembangunan dan pengembangan yang dilakukan tersebut akan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Kartini. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, merupakan peluang bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih memadai, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain itu mereka juga sangat berharap, bahwa pembangunan serta pengembangan Pantai Kartini tersebut tidak mempengaruhi keberadaan tempat tinggal mereka selama ini. Artinya Pemda Jepara tidak menggusur ataupun merelokasi mereka ke tempat yang lain. Mereka yang sudah hidup selama bertahun-tahun dan telah menyatu dengan Pantai Kartini beserta segala aktivitasnya, merasa keberatan kalau harus meninggalkan kawasan tersebut. Selain itu, usaha yang telah mereka jalankan selama ini dengan menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa bagi para wisatawan agar tetap diakui keberadaannya. Maksudnya, pengembangan dan pembangunan Pantai Kartini tersebut tidak mempengaruhi keberadaan usaha yang mereka yang telah berjalan selama ini. Kalaupun dilakukan penataan terhadap kawasan usahanya, mereka berharap lokasi tempat usaha terletak pada kawasan yang strategis, yaitu kawasan yang dilalui oleh wisatawan. Jangan sampai lokasi tempat usaha mereka ditempatkan di pojok kawasan yang tidak menjadi lalu lintas wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini.

Di samping itu, mereka juga berharap bahwa pengembangan serta pembangunan yang dilaksanakan tersebut sedapat mungkin memberikan prioritas penggunaan tenaga kerja pada masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini. Mereka menginginkan anak-anaknya yang berpendidikan SLTA ke atas dapat direkrut menjadi tenaga kerja di Pantai Kartini. Di samping saat ini belum mendapatkan pekerjaan yang bersifat tetap, kedekatan tempat kerja juga menjadi alasan bagi mereka. Mereka tidak menolak adanya seleksi bagi calon tenaga kerja yang akan di rekrut untuk dipekerjakan di Pantai Kartini, namun mereka tetap berharap adanya prioritas bagi masyarakat di sekitar lokasi obyek wisata Pantai Kartini.

Hal lain yang menjadi harapan masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini yaitu adanya peran aktif dari Pemda setempat untuk memfasilitasi maupun memberikan pinjaman modal yang bersifat lunak untuk pengembangan usaha mereka. Disamping lunak atau bunga di bawah bunga bank, mereka juga berharap jangka waktu pengembaliannya dapat lebih lama. Mereka berharap, program Pemerintah yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, bantuan modal usaha ekonomi kecil ataupun sejenisnya dapat direalisasikan penggunaannya untuk mereka.

Mengenai pendapatan peroleh selama ini, sebagian besar dari mereka menyatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena dalam 1 (satu) minggu paling tidak terdapat 2 (dua) hari bagi mereka yang terhitung ramai pengunjung, yaitu hari minggu dan hari jumat, sehingga pendapatan yang mereka peroleh biasanya juga lebih banyak dibanding hari-hari lainnya.

4.6 Aplikasi Analisis SWOT : Dampak dan Penerapan Strategi Kegiatan Pariwisata terhadap Masyarakat Sekitar dan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui dampak dari pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini terhadap masyarakat sekitar maupun dampaknya terhadap pengembangan kawasan wisata. Semakin besar suatu kegiatan pariwisata, maka semakin luas dampak yang akan ditimbulkannya. Kawasan wisata yang menarik serta ditunjang dengan daya dukung yang memadai, akan mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut. Kondisi tersebut tentunya akan diikuti dengan pembangunan serta pengembangan sarana dan prasarana lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Akibat pembangunan serta pengembangan di kawasan wisata, secara sinergi akan berdampak baik terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata maupun terhadap pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Masyarakat sekitar yang dimaksud yaitu penduduk yang berada di kawasan wisata Pantai Kartini utamanya yang memanfaatkan potensi pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak dimaksud dapat meliputi berbagai bidang baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun pembangunan fisik. Selain itu dapat pula berdampak secara vertikal maupun horizontal. Pengaruh vertikal meliputi pada jenjang tingkat lokal, kawasan, wilayah dan regional, sedangkan dampak horizontal meliputi antarsektor pembangunan.

Untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan sebagai akibat adanya kegiatan pariwisata di Pantai Kartini, digunakan analisis SWOT. Analisis ini bersifat kualitatif yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi kegiatan yang akan diterapkan. Di dalam melakukan analisis ini, akan dilihat kombinasi berbagai faktor-faktor yang meliputi faktor internal maupun faktor eksternal yang melingkupi kegiatan pariwisata di Pantai Kartini Jepara. Faktor internal meliputi berbagai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang seringkali disingkat dengan IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*). Sedangkan Faktor eksternal meliputi berbagai peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) atau biasanya disingkat dengan EFAS (*External Factors Analysis Strategic*). Dari kedua faktor tersebut, akan memberikan dampak, baik dampak tersebut bersifat positif maupun negatif. Dampak positif maupun negatif yang dimaksud di atas yaitu pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata khususnya yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini maupun terhadap pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini serta kawasan wisata lainnya.

Tahap awal penggunaan dari analisis SWOT yaitu dengan melakukan identifikasi faktor-faktor EFAS dan IFAS yang mempunyai dampak baik terhadap masyarakat sekitar maupun pengembangan kawasan wisata. Pengidentifikasian faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara cermat, karena pada tahap awal inilah yang akan sangat berpengaruh terhadap penentuan langkah-langkah selanjutnya. Berikut ini akan disajikan identifikasi faktor-faktor EFAS dan IFAS dimaksud sebagaimana tercantum pada tabel 14 :

Tabel 14

**Matriks Identifikasi EFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat
Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini**

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang				
• Kesempatan kerja	0,15	3	0,45	Tenaga kerja
• Diversifikasi usaha	0,20	4	0,80	Aneka usaha
• Kesempatan berusaha	0,20	4	0,80	Pemanfaatan potensi
• Memperkenalkan budaya	0,10	3	0,30	Tradisi
• Lokasi wisata terpisah	0,05	2	0,10	Pulau Panjang
Ancaman				
• Tumpang tindih lahan	0,15	1	0,15	Konflik
• Kerusakan sumberdaya	0,05	2	0,10	Flora & fauna
• Limbah	0,10	2	0,20	Domestik
Nilai	1,00		2,90	

Tabel 15

**Matriks Identifikasi IFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat
Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini**

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan				
• Potensi kawasan	0,20	4	0,80	Sumberdaya alam
• Potensi tenaga kerja	0,10	3	0,30	Pengangguran berkurang
• Dukungan masyarakat	0,20	3	0,60	Pemanfaatan kawasan
• Potensi budaya	0,05	1	0,05	Lomban
Kelemahan				
• Ketrampilan rendah	0,10	2	0,20	Keahlian
• Pendidikan rendah	0,20	2	0,40	Pola pikir
• Kesadaran rendah	0,10	2	0,20	Dalam HBSI
• Modal terbatas	0,10	2	0,20	Modal usaha
Nilai	1,00		2,75	

Tabel 14 dan **15** menunjukkan, secara kualitatif kegiatan pariwisata di Pantai Kartini bagi masyarakat sekitar, mempunyai dampak positif yang lebih besar jika dibandingkan dengan dampak negatifnya. Hal ini nampak pada nilai faktor eksternalnya lebih besar daripada nilai faktor internalnya, yaitu 2,90 berbanding 2,75. Faktor eksternal dalam kegiatan pariwisata, mempunyai pengaruh lebih besar terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata dibandingkan dengan faktor internalnya. Hal tersebut berarti bahwa kawasan wisata Pantai Kartini masih berpotensi untuk dapat dikembangkan lagi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata. Namun mengingat masih besarnya kelemahan yang ada yaitu rendahnya sumberdaya manusia sekitar lokasi wisata mengakibatkan potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Adapun dampak kegiatan pariwisata di Pantai Kartini Jepara terhadap pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini berdasarkan identifikasi IFAS dan EFAS dalam analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 16 dan 17 berikut :

Tabel 16

Matriks Identifikasi EFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang				
• Meningkatkan PAD	0,20	4	0,80	Retribusi
• Mempercepat pemb pariwisata	0,10	4	0,40	Renstrada
• Peningkatan kerjasama	0,15	4	0,60	Investor
• Jembatan Penyeberangan	0,05	2	0,10	Karimunjawa/P Panjang
• Kunker dari luar daerah	0,05	1	0,05	Legislatif/Eksekutif

Ancaman				
• Menyatu dg pemukiman	0,15	1	0,15	Konflik
• Laboratorium perikanan	0,05	2	0,10	Beda kepentingan
• Pencemaran kawasan	0,10	3	0,30	Lingkungan
• Luas terbatas	0,10	2	0,20	Alokasi ruang
• Penataan kawasan	0,05	2	0,10	Peruntukan ruang
Nilai	1,00		2,80	

Tabel 17

Matriks Identifikasi IFAS Kegiatan Pariwisata Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan				
• Dukungan Pemda	0,15	3	0,45	Alokasi dana/APBD
• Potensi wilayah	0,20	4	0,80	Sumberdaya
• Stabilitas wilayah	0,15	3	0,45	Keamanan terjamin
• Rangkaian Wisata	0,10	2	0,20	Paket wisata
• Produk unggulan	0,05	1	0,05	Souvenir khas
Kelemahan				
• Sarana transportasi	0,05	2	0,10	Angkutan kota
• Daya tarik yang terbatas	0,20	1	0,20	Sarana rekreasi
• Promosi	0,10	2	0,20	Keterbatasan akses
Nilai	1,00		2,45	

Tabel 16 dan 17 menunjukkan, secara kualitatif kegiatan pariwisata di Pantai Kartini Jepara dampak positifnya lebih besar daripada dampak negatifnya bagi pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini. Hal ini nampak pada nilai

EFAS (2,80) lebih besar daripada nilai IFAS (2,45). Secara potensi, kawasan wisata Pantai Kartini mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan kawasan wisata, namun mengingat adanya keterbatasan kemampuan Pemda Jepara serta belum adanya investor yang menanamkan modalnya untuk mengelola kawasan tersebut, menyebabkan sarana rekreasi yang ada belum memenuhi sebagai obyek wisata andalan.

Setelah mengidentifikasi baik faktor internal maupun eksternal tersebut, selanjutnya adalah melakukan analisis untuk merumuskan suatu strategi. Di dalam menentukan strategi alat yang digunakan yaitu Matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada. Di samping itu, matrik ini mampu menghasilkan strategi yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu (Rangkuti, 2002):

- **Strategi SO**, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- **Strategi ST**. Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- **Strategi WO**. Penerapan strategi dimaksud berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- **Strategi WT**. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan matrik SWOT, akan menghasilkan strategi pengembangan pariwisata terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata sebagaimana dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini :

Tabel 18

Matrik Strategi Pengembangan Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Kartini

<div style="text-align: center;">I F A S</div> <div style="text-align: center;">E F A S</div>	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi kawasan ▪ Potensi tenaga kerja ▪ Dukungan masy ▪ Potensi budaya 	WEAKNESSES (W) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketrampilan rendah ▪ Pendidikan rendah ▪ Kesadaran rendah ▪ Modal terbatas
OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesempatan kerja ▪ Diversifikasi usaha ▪ Kesempatan usaha ▪ Perkenalkan budaya ▪ Lokasi wisata terpisah 	STRATEGI SO <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan tenaga kerja lokal • Sarana & prasarana transportasi laut • Pelestarian budaya • Memberi prioritas berusaha 	STRATEGI WO <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan/ketrampilan usaha • Bantuan modal begulir • Pinjaman lunak
THREATS (T) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tumpang tindih lahan ▪ Kerusakan sumberdaya ▪ Limbah 	STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan : • Pelibatan tomas toga • Peraturan yg tegas 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian penyuluhan dan pembinaan masy

Matrik SWOT di atas, menunjukkan terdapat empat kemungkinan alternatif strategi pengembangan pariwisata Pantai Kartini agar mempunyai

dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata. Adapun penjelasan keempat strategi dimaksud sebagai berikut :

➤ **Strategi SO**

Berdasarkan kekuatan serta peluang yang dimiliki, ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan serta merebut peluang dimaksud, yaitu dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar lokasi wisata dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada di sekitar lokasi wisata. Berbagai fasilitas yang telah dibangun oleh Pemda maupun investor dalam operasionalnya seyogyanya lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja lokal, namun dengan tetap memegang asas profesionalisme kerja. Dengan demikian potensi tenaga kerja yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga memberikan peluang berusaha yang lebih besar kepada masyarakat sekitar lokasi wisata. Strategi ini perlu ditempuh karena di kawasan wisata masih tersedia banyak tenaga kerja lokal yang membutuhkan pekerjaan. Di samping itu, Pantai Kartini letaknya menyatu dengan kawasan permukiman, sehingga dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal tersebut, juga diharapkan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar lokasi wisata untuk turut serta menjaga dan memelihara berbagai fasilitas yang ada di Pantai Kartini. Dengan demikian, berbagai fasilitas yang ada di Pantai Kartini dapat lebih terjaga karena pengawasannya dilakukan oleh mereka yang dipekerjakan di Pantai Kartini yang bertempat tinggal di sekitar kawasan. Penggunaan tenaga kerja lokal juga akan memudahkan pelaksanaan berbagai program yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah setempat maupun investor untuk

pengembangan Pantai Kartini. Penggunaan tenaga kerja lokal dimaksud sesuai dengan salah satu sasaran bidang pariwisata yaitu penyerapan tenaga kerja lokal di bidang industri pariwisata dan pertumbuhan industri kecil dan menengah. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kartini juga akan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata yang memanfaatkan jasa pariwisata untuk melakukan diversifikasi usaha dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan. Kondisi ini didukung dengan posisi Pantai Kartini yang strategis yaitu sebagai jembatan penyeberangan bagi tempat wisata yang lain, yaitu Pulau Panjang dan Taman Nasional Laut Karimunjawa. Untuk menunjang kelancaran penyeberangan, perlu adanya penyediaan serta pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut yang dapat menunjang posisi Pantai Kartini tersebut.

➤ *Strategi WO*

Mengingat rendahnya sumberdaya manusia di sekitar kawasan wisata, untuk merebut peluang yang ada perlu adanya campur tangan Pemda dengan memberikan pelatihan yang bersifat ketrampilan maupun *enterpreneurship* kepada masyarakat sekitar lokasi wisata yang sekiranya memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku-pelaku wisata. Hal ini perlu dilakukan agar wisatawan merasa lebih nyaman karena mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata di Pantai Kartini. Hal lain yang cukup menjadi perhatian untuk keperluan jangka panjang, yaitu adanya pemberian ketrampilan berupa penguasaan bahasa asing dalam rangka mengantisipasi semakin banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Pantai

Kartini serta obyek wisata lainnya. Mengingat adanya kelemahan keterbatasan modal usaha yang dimiliki para pengusaha jasa pariwisata, sementara kesempatan untuk melakukan diversifikasi usaha sangat terbuka, maka perlu pula adanya pemberian pinjaman modal bergulir maupun pinjaman lunak kepada masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa pariwisata. Dalam operasionalnya, dapat dibentuk kelompok-kelompok untuk memudahkan pengawasan pinjaman serta untuk mempercepat pengguliran bantuan modal dimaksud. Kebutuhan modal tersebut, sangat diperlukan utamanya menjelang pelaksanaan *Lomban*. Selama ini mereka memperoleh modal dengan meminjam pada seseorang dengan jangka waktu yang relatif singkat, yaitu kurang dari 1 (satu) bulan, namun dengan bunga yang tinggi. Dalam hal ini memang sangat diperlukan adanya komitmen yang tinggi dari masyarakat yang membutuhkan modal, karena ini menyangkut suatu kepercayaan. Pinjaman maupun penyediaan modal tersebut dapat diberikan oleh Pemda maupun oleh lembaga keuangan dengan fasilitasi serta jaminan dari Pemda setempat. Pemda dapat mengusahakannya dengan menetapkan masyarakat sekitar Pantai Kartini sebagai salah satu sasaran prioritas dalam program PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir). Pemberian bantuan modal bergulir maupun pinjaman lunak tersebut, diharapkan adanya diversifikasi usaha bagi masyarakat setempat. Sehingga wisatawan merasa dimanjakan dengan diberi berbagai alternatif pilihan kebutuhan barang dan jasa yang tersedia di Pantai Kartini. Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu sasaran bidang pariwisata yaitu peningkatan jumlah, kualitas dan variasi produk pariwisata dan kontribusi

terhadap pendapatan masyarakat dari usaha pariwisata di setiap daerah yang memprioritaskan pengembangan pariwisata.

➤ *Strategi ST*

Salah satu resiko dari pemanfaatan alam sebagai tempat wisata yaitu adanya ancaman berupa kerusakan sumberdaya alam yang ada. Untuk mengatasi ancaman tersebut dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki berupa potensi kawasan wisata yang indah, kiat yang perlu diterapkan yaitu dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap potensi sumberdaya yang ada agar tidak mengalami kerusakan. Di samping membuat aturan yang jelas untuk menjaga kelestarian sumberdaya yang terdapat di Pantai Kartini, salah satu cara efektif untuk mengatasi kerusakan sumberdaya yaitu dengan melakukan pendekatan dan pelibatan tokoh masyarakat maupun tokoh agama sekitar kawasan wisata. Mereka diharapkan turut serta memberikan arahan dan teladan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata untuk senantiasa menjaga kawasan tersebut agar tetap terpelihara dengan baik. Peran serta aktif masyarakat sangat diharapkan karena mereka merupakan salah satu *stakeholders* yang memegang peranan penting terhadap kelestarian dan keberlangsungan kawasan wisata Pantai Kartini. Salah satu hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah keindahan serta keaslian sumberdaya alam. Oleh karena, sumberdaya alam tersebut senantiasa selalu dijaga terutama oleh mereka yang bertempat tinggal satu kawasan dengan Pantai Kartini. Apalagi sebagian besar masyarakat di sekitar lokasi wisata menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Kartini.

➤ *Strategi WT*

Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat guna menggugah kesadaran masyarakat sekitar akan arti pentingnya menjaga kelestarian dan keberlangsungan sumberdaya di kawasan wisata Pantai Kartini. Bagaimanapun juga, kehidupan mereka banyak tergantung pada tingkat kunjungan wisatawan, sementara banyaknya wisatawan yang berkunjung dikarenakan merasa tertarik dan nyaman dalam menikmati potensi sumberdaya yang ada di kawasan wisata tersebut. Pembinaan serta penyuluhan yang dilakukan juga diarahkan untuk menyadarkan masyarakat sekitar lokasi wisata yang memanfaatkan jasa pariwisata akan penggunaan maupun fungsi kawasan wisata agar sesuai dengan peruntukannya. Pemda telah berusaha menata kawasan (*zoning*) sebaik mungkin dengan tujuan memberikan kenyamanan kepada wisatawan, hal ini perlu didukung oleh dan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar kawasan yang memanfaatkan jasa pariwisata. Pada prinsipnya, dalam melakukan *zoning* Pemerintah Daerah Jepara harus mengambil kebijakan yang sebaik-baiknya dengan memperhatikan kepentingan para pemanfaat jasa wisata di Pantai Kartini.

Adapun kombinasi IFAS dan EFAS kaitannya dampak pariwisata terhadap pengembangan kawasan wisata sebagaimana tercantum dalam tabel 16 dan 17 tersebut, akan menghasilkan strategi untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Kartini sebagai berikut :

Tabel 19
Matrik Strategi Pengembangan Pariwisata Terhadap
Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini

I F A S E F A S	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan Pemda ▪ Potensi wilayah ▪ Stabilitas wilayah ▪ Rangkaian wisata ▪ Produk unggulan 	WEAKNESSES (W) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana transportasi ▪ Daya tarik terbatas ▪ Promosi kurang ▪ Akses terbatas
OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan PAD ▪ Percepat pemb prwst ▪ Peningkatan kerjasama ▪ Penyeberangan ▪ Kunker dari luar 	STRATEGI SO <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan berbagai fasilitas • Target retribusi • Sedia souvenir khas • Paket wisata 	STRATEGI WO <ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan investor untuk mengelola • Perluasan akses • Penambahan jalur Angkutan kota • Hub Biro Pariwisata
THREATS (T) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kompleks Pemukiman ▪ Lab. perikanan ▪ Pencemaran kawasan ▪ Luas terbatas ▪ Penataan kawasan 	STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan zonasi • Pengelolaan limbah dengan menyediakan <ul style="list-style-type: none"> - tenaga kebersihan - becak sampah ▪ Pelibatan Pengemb 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> • Studi banding ke kawasan sejenis • Alternatif penataan • Pembangunan ke laut

Tabel 19 menunjukkan, strategi untuk pengembangan kawasan wisata sebagai akibat adanya kegiatan pariwisata di Pantai Kartini Jepara dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

➤ **Strategi SO**

Melihat kekuatan serta peluang yang ada, sangat dimungkinkan untuk berkembangnya kawasan Pantai Kartini menjadi kawasan wisata yang menjanjikan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengadakan

dan mengembangkan berbagai fasilitas hiburan dan tempat rekreasi yang modern, sehingga mampu berfungsi sesuai kebutuhan sekarang dan terutama tuntutan masa yang akan datang. Fasilitas hiburan dan rekreasi yang modern antara lain dapat berupa arena bermain anak di air, becak air, jet coaster dan lain lain. Hal sesuai dengan salah satu arah kebijakan pembangunan pariwisata yaitu peningkatan dan penganekaragaman produk wisata baik berupa objek maupun daya tarik serta fasilitas lainnya. Adanya kekuatan berupa dukungan Pemda setempat, akan membuka peluang adanya peningkatan PAD sektor pariwisata yaitu dengan cara meningkatkan target penerimaan dari Pantai Kartini. Penentuan target tersebut hendaknya didasarkan pada analisis yang realistis dan obyektif dari kondisi terakhir dari Pantai Kartini.

Disamping itu, mengingat adanya kekuatan potensi wilayah berupa aneka ragam wisata baik wisata budaya seperti Tradisi Lomban dan Obor-oboran; wisata sejarah seperti Museum Kartini, Makam Sunan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat, Monumen Ari-ari RA Kartini serta Benteng Portugis; wisata alam seperti Pantai Kartini, Pantai Tirta Samudera, Pulau Panjang dan Taman Nasional Laut Karimunjawa serta didukung dengan adanya berbagai aneka kerajinan produk unggulan seperti kerajinan ukir-ukiran, kaligrafi, tenun ikat troso, monel serta kerajinan grabah, sangat memungkinkan untuk di susunnya suatu Paket Wisata di Kabupaten Jepara. Strategi ini diharapkan dapat lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Jepara karena banyaknya obyek wisata yang ditawarkan. Penyusunan paket wisata tersebut, dimaksudkan untuk memberikan berbagai alternatif obyek wisata yang dapat

dikunjungi oleh wisatawan khususnya wisatawan luar daerah. Penyusunan alternatif paket wisata tersebut dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu kemungkinan kemungkinan tidak menginap di hotel (lampiran 3) dan menginap (lampiran 5) dengan perkiraan biaya masing-masing wisatawan sebagaimana terinci dalam lampiran 4 dan 6. Kedua Paket Wisata tersebut dapat dikombinasikan dan ditambah dengan melakukan kunjungan obyek wisata Taman Nasional Laut Karimunjawa. Penyusunan paket wisata di Kabupaten Jepara sangat memungkinkan karena didukung ketersediaan infrastruktur lain yang ada di Kabupaten Jepara, yaitu jumlah hotel (lampiran 7), restoran dan rumah makan yang sangat memadai serta ketersediaan lembaga perbankan nasional/lokal dengan fasilitas ATM / online (lampiran 8). Alternatif paket wisata dimaksud tetap menjadikan Pantai Kartini sebagai tujuan utama kunjungan wisatawan yaitu dengan membuat kebijakan adanya sarana transportasi lokal untuk mengunjungi obyek-obyak wisata lainnya yang berada di dalam Kota Jepara dengan penjelasan sebagaimana dalam lampiran. Penyusunan paket wisata dimaksud sesuai dengan salah satu strategi pembangunan pariwisata Indonesia yaitu berupa pengemasan paket terpadu produk wisata secara profesional.

➤ *Strategi WO*

Di dalam strategi ini, hal yang perlu dilakukan yaitu Pemda Jepara bekerja sama dengan investor / swasta untuk mengelola kawasan wisata Pantai Kartini. Kerjasama ini harus dapat menguntungkan kedua belah pihak. Pengaturan mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak harus dituangkan

dalam perjanjian resmi secara jelas termasuk lama waktu berlangsungnya perjanjian tersebut. Pemda harus memberikan dukungan sepenuhnya sesuai kewenangan yang dimiliki untuk menunjang pengembangan kawasan wisata, seperti kemudahan dan kemurahan perijinan yang diperlukan investor serta jaminan keamanan maupun membuka jalur angkutan kota yang melewati kawasan wisata dimaksud. Para investor pada umumnya mempunyai naluri bisnis yang tinggi serta mempunyai akses informasi yang luas. Luasnya jaringan informasi yang dimiliki investor dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan yang ada yaitu dalam hal promosi adanya objek wisata Pantai Kartini Jepara pada khususnya serta obyek wisata lainnya pada umumnya. Di samping itu Pemda setempat juga dapat mempromosikan berbagai obyek wisata yang ada dengan membuat website yang memungkinkan dapat diakses calon wisatawan baik lokal, regional maupun internasional melalui internet, menjalin hubungan dengan biro pariwisata dengan cara memberikan CD yang berisi obyek wisata yang akan ditawarkan serta membuat leaflet yang menarik serta mampu memberikan informasi yang jelas kepada calon wisatawan. Promosi tersebut juga dapat dilakukan melalui rombongan baik eksekutif maupun legislatif yang melakukan kunjungan kerja atau studi banding ke Kabupaten Jepara. Perluasan akses informasi dimaksud sesuai dengan salah satu arah kebijakan pembangunan pariwisata yang berupa peningkatan upaya promosi dalam rangka meningkatkan citra positif dan menghadapi persaingan yang semakin tajam.

➤ *Strategi ST*

Dengan adanya ancaman berupa menyatunya kawasan wisata dengan pemukiman penduduk, terbatasnya kawasan wisata serta belum tertatanya kawasan tersebut dikombinasikan dengan kekuatan dukungan Pemda serta potensi wilayah yang memadai, menghasilkan strategi perlunya *zoning* beserta fungsinya yang jelas. Zonasi ini dimaksudkan untuk menjadikan kawasan wisata Pantai Kartini dapat tertata dengan baik dan teratur serta setiap zonasi mampu memiliki daya tarik masing-masing. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pula adanya penanganan/pengelolaan limbah maupun sampah baik yang dihasilkan penduduk sekitar maupun wisatawan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kawasan wisata Pantai Kartini sebagai kawasan wisata yang bersih dan sehat. Bentuk usaha nyata yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan kawasan wisata yaitu dengan menyediakan tenaga kebersihan yang disesuaikan dengan luas lahan serta dengan menyediakan sampah yang tidak menimbulkan bau serta bersarangnya lalat yaitu berupa becak sampah yang setiap saat dapat dialihkan ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang lebih besar lagi. Faktor kebersihan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan serta akan mampu membawa kesan yang baik bagi wisatawan. Apalagi Kabupaten Jepara pernah mampu meraih penghargaan dari Presiden Republik Indonesia berupa Adipura sebagai penghargaan kota kecil terbersih yang penyerahannya dilakukan pada tanggal 5 Juni 1997. Prestasi ini sedapat mungkin ditingkatkan atau minimal dipertahankan. Mengingat kebersihan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya bagi suatu obyek wisata.

Berkenaan dengan adanya ancaman berupa keberadaan laboratorium perikanan, yaitu Lembaga Pengembangan Wilayah Pantai Undip serta Balai Besar Budidaya Air Payau (BBBAP) yang berdekatan dengan Pantai Kartini, dalam pengembangannya harus melibatkan kedua lembaga tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk melindungi keberadaan semua pihak serta menjamin keberlangsungan aktivitas masing-masing. Dengan demikian masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan oleh satu dengan lainnya.

➤ *Strategi WT*

Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajak sejumlah tokoh masyarakat baik formal maupun informal untuk melakukan kunjungan serta studi banding ke kawasan wisata yang sudah maju dan dipandang berhasil dalam penataan kawasannya yang menyatu dengan penduduk. Ini dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman yang ada. Dengan melakukan studi banding diharapkan penduduk yang menyatu dengan kawasan wisata dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Penerapan hasil studi banding tersebut dapat digunakan untuk menentukan alternatif penataan kawasan wisata dimaksud. Alternatif penataan tersebut dapat berupa : (1). Pemisahan yang jelas antara kawasan wisata dengan kawasan pemukiman. (2). Pemisahan kawasan wisata dengan kawasan pemukiman dengan pembatas yang transparan dan (3). Penyatuan kawasan wisata dengan kawasan pemukiman. Masing-masing alternatif tersebut mempunyai konsekuensi serta keuntungan dan kerugian masing-masing. Namun pengajuan alternatif di atas sangat tergantung perilaku serta

kepedulian masyarakat terhadap keberadaan kawasan wisata yang ada. Di samping itu, untuk mengatasi terbatasnya kawasan wisata Pantai Kartini dan untuk menambah sarana serta prasarana wisata, pembangunannya dapat dilakukan dengan sedikit menjorok ke laut, sehingga dapat lebih menarik bagi wisatawan yang memungkinkan pengunjung datang akan lebih banyak lagi. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa kebijakan tersebut dilakukan dengan tidak mengganggu aktivitas dan keberadaan lembaga perikanan yang sudah ada, yaitu LPWP Undip dan BBBAP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan kriteria internal, sebagian besar keluarga pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini berpendapatan perkapita rendah, yaitu sebanyak 73,7%, sebanyak 21% berpendapatan perkapita sedang dan sebanyak 5,3% berpendapatan perkapita tinggi.
- 2) Berdasarkan pendapatan perkapita regional, sebanyak 15,8% keluarga pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini berada di atas pendapatan perkapita regional dan sebanyak 84,2% berada di bawahnya.
- 3) Berdasarkan kriteria yang digunakan oleh BPS, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 44,7 % keluarga pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini mempunyai tingkat kesejahteraan tinggi, sebanyak 55,3 % mempunyai tingkat kesejahteraan sedang dan tidak ada keluarga pemanfaat jasa pariwisata di Pantai Kartini yang mempunyai tingkat kesejahteraan rendah.
- 4) Pengembangan Pantai Kartini mampu memberikan peluang kerja peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, terbukti dengan semakin berkembangnya jumlah dan jenis usaha pariwisata di Pantai Kartini.
- 5) Pantai Kartini masih memerlukan adanya peningkatan sarana dan prasarana wisata yang dapat lebih menarik wisatawan berkunjung.
- 6) Pembangunan dan Pengembangan Pantai Kartini sampai saat ini tidak mengganggu aktivitas lembaga perikanan yang ada di sekitarnya, yaitu

Lembaga Pengembangan Wilayah Pantai Universitas Diponegoro dan Balai Besar Budidaya Air Payau.

- 7) Pantai Kartini merupakan kawasan wisata yang paling potensial di Kabupaten Jepara. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, perlu dilakukannya strategi pengembangan Pantai Kartini dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Strategi tersebut antara lain berupa pelibatan investor/swasta untuk mengelola obyek wisata; pengadaan fasilitas wisata yang dapat digunakan untuk segala umur seperti jet coaster, becak air; perluasan akses promosi dan penciptaan paket wisata.

5.2. Saran

1. Pemerintah Daerah Jepara perlu menambah berbagai fasilitas rekreasi di Pantai Kartini yang dapat digunakan oleh semua tingkatan umur guna meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Pantai Kartini. Di samping itu perlunya akses sarana transportasi umum untuk memberikan kemudahan wisatawan menjangkau Pantai Kartini. Untuk mengatasi keterbatasan penyediaan fasilitas tersebut, Pemerintah Daerah perlu menjalin kerjasama dengan pihak swasta / investor dengan prinsip saling menguntungkan.
2. Untuk penataan kawasan Pantai Kartini, perlu adanya *zoning* yang jelas dan tegas sehingga wisatawan akan merasa nyaman. Untuk mendukung hal ini perlu juga dilaksanakannya pembinaan kepada masyarakat sekitar dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Di samping perlu juga melibatkan lembaga-lembaga di sekitarnya dengan harapan masing-masing pihak tetap dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya.
3. Pemerintah Daerah perlu lebih mempromosikan berbagai jenis dan tempat wisata yang ada di Kabupaten Jepara dengan membuka dan menjalin akses seluas mungkin terhadap pelbagai pihak yang bergerak di bidang pariwisata, misalnya bekerja sama dengan berbagai Biro Pariwisata. Sehingga akan tercipta suatu rangkaian maupun paket wisata di Kabupaten Jepara. Hal ini akan lebih menarik wisatawan, karena tempat yang menjadi tujuan wisata tidak hanya satu tempat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpari, 1993. *Pengantar Pariwisata*. Akademi Pariwisata Indonesia. Semarang.
- Ananta, A. 1988. *Dampak Pendidikan Pada Penghasilan. Studi Kasus di Jawa Timur*. Hasil Penelitian Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ave, Joop. *Peranan Cendekiawan Dalam Pengembangan Pariwisata*. Makalah Seminar Nasional Sehari tentang Peranan Mahasiswa Dalam Pengembangan Kepariwisata tanggal 10 Januari 1990 di Universitas Sahid Jakarta
- Bappeda dan BPS Kabupaten Jepara. 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara 2003*.
- Biro Bina Ekonomi Propinsi Jawa Tengah. 1996. *Studi Amdal Pembangunan Dermaga Penyeberangan di Jepara*. Setda Propinsi Jawa Tengah.
- Biro Hukum Propinsi Jawa Tengah. 1999. *Himpunan Peraturan Tahun 1990 – 1992*. Setda Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2000*. CV. Nasional Indah, Jakarta. No. Katalog BPS 4103.
- , 2001. *Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2001*. BPS Propinsi Jawa Tengah. Katalog BPS : 1410.33.
- , 2001. *Profil Tempat Tinggal Jawa Tengah 2001*. BPS Propinsi Jawa Tengah. Katalog BPS : 2206.33.
- , *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2001 Hasil Susenas 2001*. BPS Propinsi Jawa Tengah. Katalog BPS : 4301.33.
- , 2001. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2001*. BPS Propinsi Jawa Tengah. Kataog BPS : 4801.33.
- Dahuri, R. 1993. *Daya Dukung Lingkungan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Paper.
- Dimjati, A. 2003. *Usaha Pariwisata*. Pusat Pendidikan dan Latihan Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.

- Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. 1999/2000. *Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Bagian Tahun 1999/2000*. Pemda Jepara.
- Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Jepara. 2000. *Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Bagian Bulan Januari s/d Desember 2000*. Pemda Jepara.
- Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Jepara. 2001. *Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Bagian Bulan Januari s/d Desember 2001*. Pemda Jepara.
- , 2002. *Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Bagian Bulan Januari s/d Desember 2002*. Pemda Jepara.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. 2003. *Rekapitulasi Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Bagian Bulan Januari s/d Desember 2003*. Pemda Jepara.
- Haryanto, R dan Tomagolo, T. A. 1997. *Indikator Keluarga Sejahtera : Instrumen Pemantau Keberdayaan Keluarga Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Jurnal Sosiologi Indonesia No. 2/1997.
- Kecamatan Jepara. 2003. *Profil Kelurahan Bulu Tahun 2003*.
- Kodhyat. 1990. *Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Mendatang*. Makalah Seminar Nasional Sehari tentang Peranan Mahasiswa Dalam Pengembangan Kepariwisata tanggal 10 Januari 1990 di Universitas Sahid Jakarta.
- Larasati. 1992. *Pola Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan Sungai Gondang Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Mangkuprawira, S. 1984. *Alokasi dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga*. Institut Pertanian Bogor. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Nasution. 1997. *Pengukuran dan Dampak Kinerja Ekonomi Pariwisata*. Buletin. Pusat Penelitian dan Teknologi Deparpostel, Jakarta.
- Nyoman S P, 1994. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

- Pearce, J. D dan R. B. Robinson. 1985. *Strategy Management : Strategy Formulation and Implementation*. Second Edition. R.D. Irwin Inc, Home Wood, Illionis.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. 2001. *Perda Kabupaten Jepara Nomor 5 Tahun 2003*.
- Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Jepara. 2000. *Jepara Dalam Angka Tahun 1999*.
- . 2001. *Jepara Dalam Angka Tahun 2000*.
- . 2002. *Jepara Dalam Angka Tahun 2001*.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis; Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S; dan Andreas Budi Purwono Brojonegoro. 1992. *Ekonomi Lingkungan : Sebuah Pengantar*. BPFE, Yogyakarta.
- Singarimbun M dan Afandi S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Spillane J. 1994. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sukadijo. 1996. *Anatomi Pariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukowinarto. 2003. *Visi dan Misi Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*. Pusat Pendidikan dan Latihan Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Suwantoro. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDI, Yogyakarta.
- Wahab, Salah. 1976. *Tourism Management*. Tourism International Press, Turin.
- Yoeti. O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Jakarta.